



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**SKRIPSI  
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI  
BELAJAR  
(STUDI DI SMU 14 JAKARTA)**

**OLEH:  
FERRY FIRDAUS  
0900060106**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Depok, 2006**

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA

**Lembar Pengesahan Skripsi**


Nama : Ferry Firdaus  
Nomor Pokok Mahasiswa : 0900060106  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar (Studi di SMU 14 Jakarta)

Tanggal, \_\_\_\_\_ Pembimbing Skripsi



(Drs. Priadi Permadi, M. Si)

Tanggal, \_\_\_\_\_ Ketua Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI



(Dra. Sri Kuntari Ludiro, M.Si)

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA

Ferry Firdaus, 0900060106

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar (Studi di SMU 14 Jakarta)

X + 70 halaman + 10 tabel + 5 halaman lampiran + 45 daftar pustaka (1978-2004), 35 buku, 1 jurnal, 8 situs internet + 1 artikel koran

### Abstrak

Pada umumnya sampai saat ini orang berpendapat bahwa siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, karena intelegensi merupakan bekal utama yang akan memudahkan dalam proses belajar yang akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Walaupun demikian dalam kenyataan sering ditemukan siswa yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat intelegensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relatif tinggi tetapi relatif rendah prestasi belajarnya, bahkan ada siswa yang walaupun intelegensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Prestasi belajar hanya dapat dilihat dari indikator prestasi akademik pada bidang studi sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya umumnya hanya dikaitkan dengan Intelligence Quotient (IQ). IQ dipandang oleh banyak praktisi pendidikan sebagai faktor utama penentu keberhasilan proses belajar.

Daniel Goleman penulis buku *Emotional Intelligence* (EI) menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua jenis intelegensi, yaitu intelegensi rasional (IQ) dan intelegensi emosional (EI). Dua intelegensi itu sangat berperan besar dalam kehidupan termasuk dalam keberhasilan belajar. EI diperlukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Dalam proses belajar siswa ke 2 jenis intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi EI. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik tanpa antisipasi penghayatan emosional akan mata pelajaran yang disajikan di sekolah.

Selama ini dalam pengukuran IQ kemampuan emosi tidak diperhitungkan dan ini tampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang ada lebih menitikberatkan pada upaya mencerdaskan rasional anak dibanding merangsang kemampuan emosi. Dengan kata lain sistem pendidikan yang kurang merangsang kemampuan emosi mengakibatkan siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran atau untuk memiliki pikiran yang jernih.

Obyek penelitian kali ini adalah siswa sebuah SMU di Jakarta Timur yaitu SMU 14. Sampel yang diambil sebesar 223 siswa atau 30% dari 741 siswa yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 3 yang umumnya berusia sekitar 15 hingga 18 tahun. Teknik sampling yang dipakai adalah *stratified random sampling*. Responden terdiri dari 106 siswa dan 117 siswi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,693 dan koefisien determinasi 0,48 atau 48%. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Sebaliknya semakin lemah kecerdasan emosional maka semakin menurun pula prestasi belajarnya. Koefisien determinasi sebesar 48% menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain selain kecerdasan emosional sebesar 52%.

## **Kata Pengantar**

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji dipanjatkan sepenuh hati kehadirat ALLAH SWT atas Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada kekasih tercinta Muhammad SAW yang dengan kehadiran beliau di muka bumi ini kita semua mampu keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, Insya ALLAH.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar di sebuah Sekolah Menengah Umum (SMU) yaitu SMU 14 Jakarta.

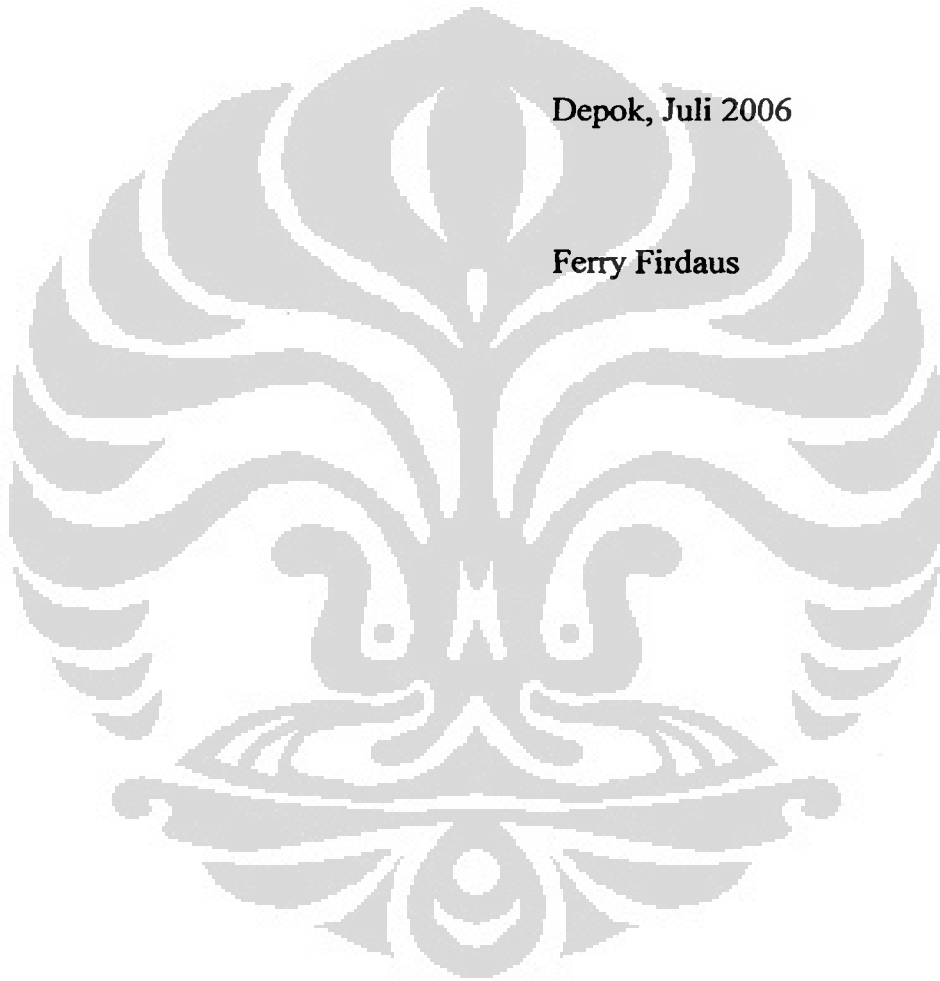
Kecerdasan Emosional (EI) menjadi hal yang sangat penting karena keberhasilan prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan rasional saja tetapi juga dibutuhkan antisipasi penghayatan emosional akan mata pelajaran di sekolah. EI diperlukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.

Demikianlah skripsi ini penulis buat. Penulis mohon maaf apabila dalam pembuatan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, hal ini disebabkan

keterbatasan diri penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya dengan segala kerendahan diri dan segala kekurangan yang ada pada diri, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya untuk diri pribadi tetapi juga untuk banyak orang.

Depok, Juli 2006

Ferry Firdaus



## Daftar Isi

Lembar Pengesahan Skripsi	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Ucapan Terima Kasih	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	9
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR</b>	
A. Prestasi Belajar	
1. Pengertian Prestasi Belajar	11
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	13
3. Fungsi Penilaian	18
4. Alat ukur prestasi belajar	19
B. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EI)	22
2. Elemen-elemen Kecerdasan Emosional	28
3. Jenis-jenis Emosi	31
4. Ciri-ciri Individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi	32
5. Hubungan antara EI dengan Prestasi Belajar	35
6. Pengukuran Kecerdasan EI	36
<b>BAB III METODOLOGI</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Hubungan antara Variabel	40
C. Hipotesa Penelitian	41
D. Definisi Konseptual dan Operasional	41

E. Populasi dan Sampel	42
F. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data	46
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Teknik Analisa Data	54

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lembaga	55
B. Analisis Univariat	58
1. Elemen Self Awarenesses	58
2. Elemen Self Control	58
3. Elemen Self Motivation	59
4. Elemen Emphaty	60
5. Elemen Social Skill	60
6. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar	61
C. Analisis Bivariat	63

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

DAFTAR PUSTAKA	67
----------------	----

LAMPIRAN	
----------	--



## DAFTAR TABEL

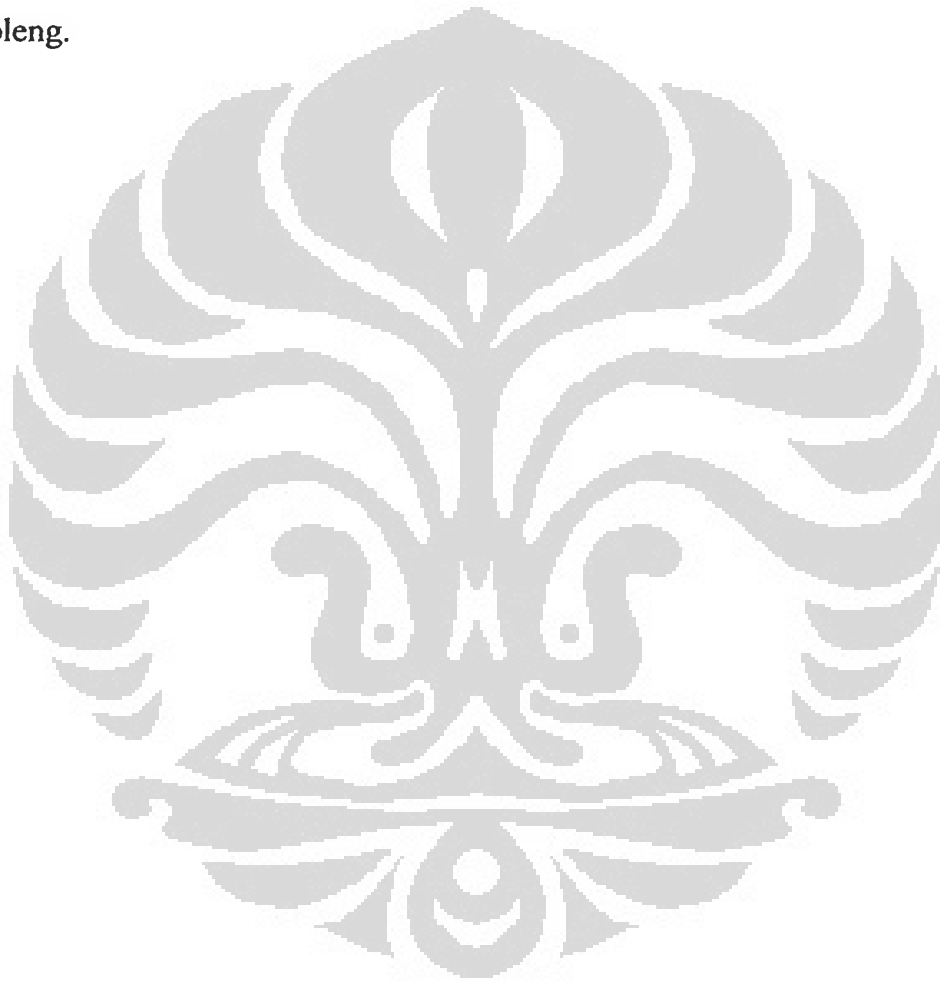
No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 1.	Populasi SMU 14	43
Tabel 2.	Sampel Penelitian	45
Tabel 3.	Pengambilan Sampel	47
Tabel 4.	Indikator-indikator kecerdasan emosional	53
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Self Awarenees	58
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Self Control	58
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Self Motivation	59
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Emphaty	60
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Social Skiil	60
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	61

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan perhatian dari berbagai pihak, dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak:

1. Kedua orang tuaku, ayah dan ibu yang dengan sabar menunggu penulis menyelesaikan tugas skripsi ini, serta kakakku, Fadly Umar yang selalu memberi semangat dan bantuan kepada penulis, dan kepada adik-adikku Sasa, Obot, Raihan dan Farhan yang selalu membuatku ceria ketika menulis skripsi.
2. Drs. Priadi Permadi M. Si, selaku pembimbing skripsiku yang dengan sabar membimbing dan memberikan bantuan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Dra. Wisni Bantarti M. Kes, selaku penasehat akademik.
4. Dra. Sri Kuntari Ludiro M. Si, selaku Ketua Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial yang turut memberikan dorongan serta perhatiannya dari awal hingga akhir penulisan.
5. Seluruh staf pengajar di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI.
6. Seluruh staf dan siswa SMU 14 yang telah memberikan seluruh bantuan dan waktunya kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
7. Pemilik Rental Diky dan karyawan yang telah menyediakan tempat dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.

8. Teman-teman Jurusan Kessos angkatan 2000: Galur, Idjoel, Endah, Putri, Chicha, Dini, Desi, Kallista, Tety, Mamay, CS, Aryo, Bejo, Mlenye, Black, Guring, Yoga dan Erin.
9. Anak-anak Club Sarap: Paddle, Boim, Dapit, Bapur, Cipe, Chipboy, Benghan, dan Dobleng.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pada umumnya sampai saat ini orang berpendapat bahwa siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, karena intelegensi merupakan bekal utama yang akan memudahkan dalam proses belajar yang akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal (Mudjijana, 2004 : 3 ). Hal ini diperkuat oleh pendapat Kolensik (1979) dalam bukunya *Learning Educational Applications* yang menyatakan bahwa ada korelasi yang cukup tinggi antara IQ dengan keberhasilan belajar siswa, semakin tinggi IQ siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh (Slameto, 1988 : 130).

Wechsler (1958) dan Freeman (1962) mengemukakan intelegensi adalah *ability to learn* (kemampuan untuk belajar), pendapat lainnya dikemukakan oleh Thorndike yang (1974) menunjukkan bahwa kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingkat intelegensi yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf (*neural bonds*) antara stimulus dan respons yang mendapat penguatan ( Azwar, 1996 : 163).

Walaupun demikian dalam kenyataan sering ditemukan siswa yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat intelegensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relatif tinggi tetapi relatif rendah prestasi belajarnya, bahkan ada siswa yang walaupun intelegensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi (Suryana, 1997).

Tinggi rendahnya prestasi tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara teoritik, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil (prestasi) belajar siswa. Pertama faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani/fisik (kebugaran/kelemahan tubuh, sakit-sakitan) dan rohani/psikis (intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi) siswa. Kedua, faktor eksternal siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Syah, 1995 : 81).

Daniel Goleman penulis buku *Emotional Intelligence* (EI) menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua jenis intelegensi, yaitu intelegensi rasional (IQ) dan intelegensi emosional (EI). Dua intelegensi itu sangat berperan besar dalam kehidupan termasuk dalam keberhasilan belajar (Goleman, 1995 : 28).

Konsep baru Goleman ini menjelaskan bahwa kecerdasan rasional (IQ) bukan satu-satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa di sekolah, masih ada faktor lain yang menentukan seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain.

Sejak Daniel Goleman menerbitkan buku *Emotional Intelligence* (EI) pada tahun 1995, konsep EI menjadi sangat populer. Konsep EI sebenarnya bukan hal yang baru karena pada tahun 1940 hal itu sudah dikenal sejak adanya gagasan dari David Wechsler's tentang *non-intellective aspects of general intelligence* (Bar-on, 1997 : 2).

Howard Gardner mengembangkan hal yang sama tiga puluh tahun kemudian dengan konsep "Multiple Intelligence". Dengan konsep ini ia menambahkan antara intelegensi kognitif (ukuran IQ) dengan intelegensi emosional yang mencakup

komponen intelegensi emosional (EI) yaitu *intrapysic capacities* dan *interpersonal skill* (Bar-on, 1997 : 2).

Penelitian ini dilanjutkan pada awal permulaan 1980 oleh Peter Salovey di Yale dan John Mayer di New Hampsire. Dalam penelitian ini mereka berusaha mendefinisikan dan mengukur ranah yang disebut intelegensi sosial dimana EI itu termasuk di dalamnya (dalam Williford, 1993 : 259).

Di tahun yang sama seorang psikolog Amerika Reuven Bar-on menyusun suatu instrumen yang disebut *Emotional Quotient* atau EQ. Dengan pendekatan teoritik yang elektik dan multi faktor, dia mendefinisikan konsep EI secara operasional dan mengkuantifikasikannya (Bar-on, 1997 : 14).

Pada umumnya orang menilai prestasi belajar hanya dapat dilihat dari indikator prestasi akademik pada bidang studi sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya umumnya hanya dikaitkan dengan Intelligence Quotient (IQ). IQ dipandang oleh banyak praktisi pendidikan sebagai faktor utama penentu keberhasilan proses belajar (Mudjijana, 2004 : 7).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor eksternal terdapat juga 2 faktor lain yang terletak secara internal dalam diri siswa yaitu IQ dan EI. Dalam proses belajar siswa ke 2 jenis intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi EI. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik tanpa antisipasi penghayatan emosional akan mata pelajaran yang disajikan di sekolah.

Menurut laporan *National Centre for Clinical Infant Program* pada tahun 1992 (dalam Goleman, 1995 : 193) keberhasilan anak di sekolah tidak ditentukan oleh kemampuan belajarnya saja melainkan oleh kemampuan emosional dan sosial anak; bagaimana anak mengendalikan dorongan hati, menunda keinginan, percaya diri dan tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain serta dapat mengungkapkan kebutuhannya saat bergaul dengan anak lainnya

Seorang neurolog FKUI/RSCM yang bernama Sidiarto Kusumoputro menambahkan bahwa selama ini dalam pengukuran IQ kemampuan emosi tidak diperhitungkan dan ini tampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang ada lebih menitikberatkan pada upaya mencerdaskan rasional anak dibanding merangsang kemampuan emosi padahal yang dibutuhkan adalah agar anak mampu berkembang secara emosi selain intelegensi. Dengan demikian anak akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif (Mudjijana, 1996 : 5).

Mengutip pernyataan Surakhmad (1986 : 69) dalam bukunya Pengantar Interaksi Mengajar-belajar disebutkan bahwa dalam pendidikan khususnya di bidang pengajaran, terdapat dilema yang sudah sekian tahun diabaikan, yaitu apakah pengajaran tersebut perlu memasukkan unsur emosi sebagai unsur pokok, ataukah menyampingkannya, dengan semata-mata menekankan pada unsur rasio atau kekuatan penalaran. Kegagalan guru dalam menjalankan tugas adalah karena mereka tidak mampu menyadari dan mewujudkan prinsip bahwa proses belajar mengajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi bukan saja gangguan yang tergolong abnormalitas dalam kategori psikologi

perkembangan tetapi juga golongan dalam bentuk frustrasi, kemarahan, tekanan, ketegangan semuanya ini merupakan faktor pengganggu terhadap hasil akademik atau prestasi belajar.

Dengan kata lain sistem pendidikan yang kurang merangsang kemampuan emosi mengakibatkan siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran atau untuk memiliki pikiran yang jernih.

## **B. PERMASALAHAN**

Data yang diperoleh dari litbang Kompas menunjukkan bahwa ada enam SMU dan satu SMK di Jakarta memiliki tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) sebesar 0% (Kompas 19 Juni 2006). Sementara itu di Sumatera Utara tepatnya di kabupaten Dairi tercatat 80,25% siswa jurusan IPA dinyatakan tidak lulus UAN. Sekitar 35,24% siswa SMK di Humbang Hasundutan dinyatakan tidak lulus dan 36,8% siswa jurusan IPS di Tapanuli Selatan dinyatakan juga tidak lulus (Kompas 20 Juni 2006).

Bahkan sang juara olimpiade fisika 2006 tingkat Jawa Tengah di Universitas Negeri Semarang yang bernama Alex Arida tidak lulus UAN karena nilai matematikanya di bawah standar kelulusan ([www.jawa pos.co.id](http://www.jawa.pos.co.id)). Selain itu ada beberapa siswa yang sudah diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lewat jalur PMDK tidak lulus UAN ([www.big-reds/forum/view topic](http://www.big-reds/forum/view topic))



Data di atas bisa jadi menggambarkan ada sesuatu yang salah dengan kapasitas emosi siswa, padahal dengan tingkat IQ yang cukup baik seharusnya mereka mampu untuk melewati UAN.

Goleman (1995 : 45) menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam belajarnya tidak hanya ditentukan oleh IQ saja melainkan juga ditentukan oleh EI. Dengan kata lain ditentukan oleh keselarasan perkembangan EI dan IQ. EI adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya agar dapat mengungkapkan secara selaras melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Siswa yang memiliki EI tinggi lebih mampu mengenal emosi sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dan mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap dengan seimbang dan selaras, lebih mampu memotivasi diri, lebih tekun, lebih kuat dalam menghadapi frustrasi, lebih terampil menyelesaikan konflik dan mengatasi stress sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu dan sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap berbagai materi pelajaran yang dihadapinya/diterimanya. Siswa tersebut lebih mampu berempati, peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli pada keadaan sosial sekitarnya. Dengan demikian lebih mudah bergaul dan berkomunikasi, dapat bekerja sama dengan baik dalam lingkungan sosial sekitarnya.

Menurut Goleman (1995 : 55) EI diperlukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.

Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah bagaimana siswa mampu mengatasi masalah-masalahnya, dapat memaksimalkan potensi dirinya tidak selalu dalam bidang akademik tetapi juga dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekolahnya, memenuhi kebutuhan emosionalnya dan memiliki kesempatan sosial yang tinggi dalam sekolah bukan hanya dalam pencapaian prestasi dalam bentuk angka (rapor).

Dalam ilmu kesejahteraan sosial yang tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dibutuhkan satu usaha yang konkret untuk meningkatkan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Peningkatan kualitas hidup itu sendiri salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu ada dalam aspek psikologis/emosional seseorang (Adi, 1994: 71). Dari penjelasan di atas terlihat pentingnya EI dalam kehidupan seorang siswa. Dengan EI yang baik maka seorang siswa dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan sekolahnya yang akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih berkualitas.

Salah satu Sekolah Menengah Umum yang menarik untuk di telusuri lebih dalam yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah SMU 14. Status SMU 14 yang berubah menjadi sekolah unggulan memberikan asumsi bahwa IQ mereka tergolong baik. Goleman sudah menjelaskan bahwa prestasi belajar bukan hanya ditentukan oleh IQ saja tetapi juga EI. Melihat pentingnya peran EI dalam keberhasilan belajar maka penelitian ini mencoba mengkaji peranan EI di SMU 14.

Goleman (1995 : 222) mengatakan bahwa penelitian tentang hubungan EI dengan prestasi belajar sudah banyak dilakukan di Amerika dan hasilnya cukup

signifikan. Penelitian terakhir dilakukan oleh Parker dkk (2004) yang menemukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik. Dengan demikian ada suatu kondisi dimana prestasi akademik bisa ditentukan oleh kecerdasan emosional. Di Indonesia sendiri penelitian Mudjijana (2004) dan Nurhidayah (1997) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang terkait dengan kecerdasan emosional dimana di Indonesia belum banyak dilakukan sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMU 14?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Umum : Mengetahui peranan kecerdasan emosional dalam pendidikan di sekolah.

Tujuan Khusus : Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Akademis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada dunia pendidikan khususnya bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang pentingnya masalah-masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar khususnya kecerdasan emosional.
- Perkembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu kesejahteraan sosial sebagai tambahan perbendaharaan studi ilmiah mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada dunia pendidikan tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam peningkatan prestasi belajar.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan secara singkat latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan aspek teoritis yang menjadi dasar pola berpikir dalam melakukan penelitian. Pada sub bab satu dibahas pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, fungsi penilaian dan alat ukur prestasi belajar. Pada sub bab 2 dibahas pengertian EI, elemen-elemen kecerdasan emosional, jenis-jenis emosi, ciri-ciri individu dengan kecerdasan emosional tinggi, hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dan pengukuran kecerdasan emosional.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menggambarkan secara ringkas penjelasan mengenai desain penelitian, variabel dan operasionalisasinya. Populasi dan pengambilan sampel, pengumpulan data, pengolahan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Dalam bab ini akan dipaparkan gambaran umum mengenai obyek penelitian. Dalam bab ini juga merupakan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis univariat (satu variabel) dan teknik analisis bivariat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel dan seberapa kuat hubungan di antara kedua variabel tersebut..

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan atas materi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang relevan.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Makna prestasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Sedangkan pengertian belajar banyak dikemukakan para ahli, diantaranya adalah Suryabrata (1987 : 31), yang menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.

Belajar dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun aktual (Suryabrata, 1987 : 32). Dari beberapa pengertian belajar tersebut pada intinya belajar memiliki hal-hal pokok sebagai berikut (a) Belajar membawa perubahan perilaku (*behavior change*) aktual maupun potensial (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatkan dengan kecakapan baru atau peningkatan kecakapan, (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena siswa aktif melakukan kegiatan/aktivitas untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Dari pengertian prestasi dan belajar di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil yang dicapai seorang siswa berupa perubahan/penambahan dan peningkatan kualitas

perilaku dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar.

Secara khusus, dalam kaitannya dengan pengertian prestasi belajar, Suryabrata (1987 : 49) memberikan pengertian prestasi belajar sebagai hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya rapor.

Menurut Gagne (1985 : 51), prestasi belajar adalah kapabilitas atau kemampuan seseorang yang dapat digolongkan atas: (1) Informasi verbal, yakni kemampuan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dalam proses belajar, (2) keterampilan intelektual, melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat, (3) kemampuan motorik, yaitu kemampuan menguasai berbagai jenis ketrampilan gerak, (4) sikap, yakni kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan, misalnya mengembangkan sikap terhadap belajar atau sikap terhadap prestasi, dan (5) sikap kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya.

Hal ini diperjelas lagi oleh Gronlund (dalam Gagne, 1978 : 52) bahwa prestasi belajar mencakup: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) ketrampilan, (4) penampilan, (5) ketrampilan berkomunikasi, (6) ketrampilan berhitung, (7) ketrampilan belajar sambil berkarya, (8) ketrampilan bersosialisasi, (9) sikap, (10) minat, (11) apresiasi, dan (12) penyesuaian.

Bloom (1979 : 86) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga ranah, yakni: (1) ranah kognitif, berhubungan perubahan belajar, dan pengetahuan; (2) ranah afektif,

berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap sebagai hasil dari proses belajar; dan (3) ranah psikomotor, berhubungan dengan penguasaan ketrampilan motorik. Pada dasarnya Gagne, Gronlund, dan Bloom, mempunyai pandangan senada tentang cakupan prestasi belajar yang secara umum berkisar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Gagne, dalam bukunya "*Conditions of Learning and Instruction*" yang diterjemahkan oleh Munandir, mendefinisikan belajar sebagai perubahan pada disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Perubahan yang dimaksud adalah bukan perubahan karena pertumbuhan, melainkan adanya perubahan pada tingkah laku.

Kemudian Hamalik (2000 : 72) mengungkapkan pengertian prestasi belajar sebagai berikut :

Suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri siswa yang dinyatakan dalam cara berperilaku baru berkat pengalaman dan latihan. Perilaku itu dapat berupa pengertian, sikap, penghargaan, kecakapan dan lain sebagainya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Sebagai variabel yang bersifat dependen, maka tinggi rendahnya prestasi belajar tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara teoritik, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil (prestasi) belajar siswa. Pertama, faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani/fisik (kebugaran/kelemahan tubuh, sakit-sakitan) dan rohani/psikis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi) siswa. Kedua, faktor



eksternal siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Syah, 1995 : 81). Ketiga faktor tersebut, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama** adalah faktor internal siswa. Faktor ini terdiri dari lima aspek berikut:

a) Kecerdasan (intelegensia)

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting dalam kaitan berhasil tidaknya belajar seseorang. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan normal atau relatif lebih tinggi cenderung lebih mudah menangkap atau menerima pelajaran yang diberikan guru dari siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata normal.

b) Kepribadian

Tiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sikap siswa yang pasif, rendah diri dan sering mengalami kesulitan belajar, biasanya akan mengalami kesulitan pula dalam penyesuaian diri dalam lingkungannya. Sikap demikian akan menghambat siswa dalam mencapai prestasi yang baik sesuai yang diharapkan. Siswa seperti ini cenderung bersikap negatif, suka membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya, sehingga kurang berprestasi dalam belajar di sekolah.

c) Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat penting bagi proses belajar mengajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna dalam kehidupan individu (Soemanto, 1995 : 99). Kurangnya motivasi atau hasrat untuk berprestasi pada siswa umumnya disebabkan oleh

beberapa hal, antara lain: ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh, kurangnya rangsangan dari pihak sekolah maupun orang tua sehingga menyebabkan siswa tidak berkeinginan maju dalam studinya.

d) Kesehatan jasmani dan rohani

Untuk berprestasi siswa membutuhkan kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Siswa yang badannya sering sakit karena penyakit tertentu atau situasi psikologi dalam kondisi tertekan dalam belajar, sehingga tidak akan mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

**Kedua** adalah faktor lingkungan eksternal siswa. Lingkungan eksternal siswa bukanlah dalam artian komponen-komponen sosial masyarakat di luar sekolah, melainkan lingkungan sosial internal sekolah yang meliputi para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas (Syah, 1995 : 78).

Menurut Syah (1995 : 83), guru, staf administrasi dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Pengaruh tersebut tidak terlepas dari peranan ketiganya. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar seperti rajin membaca dan berdiskusi, misalnya, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Sikap dan perilaku simpatik serta suri teladan itu berhubungan dengan tiga gugus tugas dan pekerjaan guru, yakni:

- a) Guru sebagai "pekerja kelompok" yang menciptakan suasana belajar di kelas atau di luar kelas;

b) Guru sebagai "penyuluh" yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui proses hubungan interpersonal. Kehidupan nyata di sekolah menuntut guru untuk mengetahui dan memahami proses "penyuluhan".

c) Guru sebagai "*action researcher*" yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa.

Guru yang baik menunjukkan ciri atau sifat-sifat tertentu yang disenangi siswanya, antara lain:

a) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif disertai contoh-contoh yang konkret.

b) Guru yang berperangai riang dan berperasaan humor.

c) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.

d) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya.

e) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.

f) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat siswa kepada gurunya.

- g) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulannya dengan siswanya dan dalam tindak kegurumannya.
- h) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak sarkastis.
- i) Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku guru potensial mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagai *outcome* dari proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Hal yang tidak jauh berbeda adalah pengaruh staf administrasi sekolah dan teman-teman sekelas. Interaksi aktif yang terjadi antara siswa dengan staf administrasi sekolah dan teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sebagai contoh, siswa yang tidak memperoleh pelayanan administrasi dengan baik dan cepat dapat saja merasa jengkel dan kecewa sehingga mengganggu semangat belajarnya. Demikian pula teman sekelas/sekolah yang sering membuat kesal, dapat juga menurunkan semangat belajar. Sebaliknya interaksi yang menyenangkan dapat memacu semangat belajar. Kedua kecenderungan ini sama-sama berpengaruh pada prestasi belajar yang diraih siswa.

Ketiga, cara belajar seseorang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam studi. Ada cara belajar yang disiplin dan ada cara belajar yang tidak disiplin. Cara belajar yang disiplin antara lain: memperlihatkan pelajaran pada saat kegiatan belajar di kelas, mempelajari kembali bahan pelajaran yang diterima, belajar secara rutin dengan berusaha menguasai pelajaran-pelajaran yang diterima. Sedangkan cara belajar yang tidak disiplin yaitu hanya melakukan kegiatan belajar jika ada ulangan saja.

### **3. Fungsi Penilaian**

Fungsi penilaian dalam proses belajar dan hasil belajar siswa menurut Suryabrata (1987 : 66) dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu dasar psikologis, didaktis dan administratif.

#### **1. Dasar Psikologis**

Hal ini berkaitan dengan kebutuhan psikologis akan pengetahuan mengenai hasil usaha yang telah dilakukan. Dipandang dari segi anak didik, ia masih membutuhkan pendapat orang yang lebih dewasa dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya untuk mengadakan orientasi dalam situasi tertentu. Dengan adanya pendapat guru mengenai proses dan hasil belajarnya ia merasa mempunyai pedoman dalam mencapai tujuan yang ingin atau seharusnya dicapai. Disamping itu siswa juga perlu mengetahui statusnya di antara temannya. Dipandang dari segi pendidik/orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama dalam pendidikan anak dibutuhkan pengetahuan tentang sejauh mana usaha yang telah dilakukan itu berhasil mencapai tujuan. Hal ini akan memberikan dasar untuk menentukan langkah yang lebih lanjut.

#### **2. Dasar Didaktis**

Dari segi anak didik, ia diharapkan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga pengetahuan itu dapat ia gunakan untuk memajukan prestasi belajarnya. Dipandang dari segi guru pengetahuan tentang hasil usaha siswa akan memberi informasi tentang seberapa jauh ia telah berhasil, serta dalam hal mana ia gagal. Di samping itu penilaian juga berfungsi sbb:

1. Membantu guru dalam menilai kemampuan siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu.
2. Mengetahui status siswa di dalam kelasnya,
3. Membantu guru dalam menempatkan siswa dalam suatu kelompok tertentu dalam kelasnya.
4. Membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajar.
5. Membantu guru dalam memberi pengajaran tambahan/pengajaran pembinaan

### 3. Dasar Administratif

Dengan adanya penilaian yang berwujud rapor dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan administratif sebagai berikut :

1. Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya.
2. Memberikan ihtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Merupakan inti laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, guru dan juga siswa sendiri

### 4. Alat Ukur Prestasi Belajar

Proses yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan yang tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa melalui kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Alat evaluasi adalah suatu tes yang disusun oleh guru sendiri atau disusun oleh sebuah tim untuk sejumlah sekolah dengan mengikuti prosedur yang seragam (Winkel, 1986 : 102).

Tes hasil belajar dapat dibedakan dalam beberapa jenis :

- a. Tes buatan guru yaitu tes yang disusun sendiri oleh guru untuk ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Tes buatan ini bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang telah diajarkan.
- b. Tes yang telah distandarisasi. Yaitu tes yang telah dianalisa secara statistik dan diuji empiris oleh para ahli karena itu dapat digunakan secara umum. Tes ini bertujuan untuk mengukur anak didik dalam tiga aspek ; yaitu kedudukan belajar siswa dibandingkan teman sekelas ; kemajuan belajar yang dicapai dalam mata pelajaran tertentu dan untuk mengetahui kelemahan atau kelebihan sekolah tertentu.

Berdasarkan metodenya, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua macam yaitu tes lisan dan tes tertulis. Dalam tes lisan biasanya digunakan pertanyaan terbuka dengan jawaban singkat atau panjang. Dalam tes tertulis digunakan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, tetapi tes tertulis terbagi atas dua bentuk yaitu :

- a. Tes karangan atau esai, menggunakan pertanyaan terbuka dan data yang dihasilkan bersifat kuantitatif/kualitatif lebihannya adalah relatif mudah mengkonstruksinya dan dapat mengevaluasi kemampuan analisa siswa. Kelemahannya adalah sukar dinilai secara tepat dan konprehensif. Untuk mengkoreksinya diperlukan waktu yang lama. Tes karangan ini disebut juga tes subyektif.

b. Tes obyektif, dengan menggunakan pertanyaan tertutup ; dan biasanya digunakan dalam ragam betul atau salah, menjodohkan dan pilihan ganda. Data yang dihasilkan bersifat kuantitatif. Kelebihan tes ini adalah cara penilaiannya dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan obyektif. Kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama, ada kemungkinan mencontek dan ada kecenderungan siswa berpikir pasif dalam mengerjakan tes.

Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan, karena prestasi belajar merupakan hasil evaluasi (Suryabrata, 1987 : 55). Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dengan cara menyajikan soal-soal dari materi pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan non tes dilakukan dengan cara observasi. Hasil dari tes yang diberikan guru tertuang dalam bentuk skor yang diperoleh anak di sekolah. Skor yang diperoleh tersebut biasanya dimasukkan ke dalam bentuk laporan yang disebut rapor.

Menurut Winkel (1986 : 81), rapor adalah: melakukan penilaian dengan cara memberikan tes, yang dikenal dengan tes prestasi belajar dan tes ini dapat diberikan pada akhir atau periode (akhir semester) atau pada saat kenaikan kelas pada jenjang pendidikan tertentu sehingga dengan melakukan penilaian tersebut dapat diketahui prestasi belajar.



## **A. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis (menjadi profesor). Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak melulu ini saja. Pandangan baru yang berkembang : ada kecerdasan lain di luar IQ seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional dan lain-lain yang juga harus dikembangkan (Verina, 1999 : 1)

Jika kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk membuat reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dan siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi baru, maka kecerdasan emosional lebih mengarah kepada kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Jika demikian terlihat jelas pebedaannya antara IQ dan EQ. IQ lebih mengarah pada fungsi kognitif, sedangkan EQ lebih mengarah pada kecerdasan yang bersumber pada emosi (Verina, 1999 : 2)

Kecerdasan emosional lebih menyangkut masalah kondisi internal individu, sehingga keberadaannya perlu didorong dan diberi stimulus dari luar. Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (1998 : 65), bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri menderita kemampuan pengendalian moral (Goleman, 1995 : 152)

Bedasarkan pengalaman, apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan seringkali lebih penting daripada nalar. Emosi itu memperkaya, model pemikiran yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin. Kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun juga kecerdasan tidaklah berarti bila emosi

yang berkuasa. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi (Verina, 1999 : 1)

Menurut Cooper (1999 : 86), *Emotional Intelligence is the ability to feel, understand and implement the sensitively of power and emotional actively as a source of energies, informations, connections and influences, that humanity.* Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengimplementasikan kepekaan tenaga dan emosional secara aktif sebagai sumber energi, informasi, hubungan dan pengaruh yang manusiawi. Kemampuan merasakan ini dikenal dengan sebutan kesadaran emosi, dan kemampuan memahami disebut kebugaran emosi. Kemampuan mengimplementasikan emosi disebut kedalaman emosi, dan kepekaan emosi disebut aikemia emosi. Lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi. Apabila dipercayai dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Sedangkan Slovey & Mayer (dalam Cooper & Sawaf, 1999 : 52) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai: *"In terms of being able to monitor and regulate one's own and other's feelings, and to use feelings to guide thought and action."* Kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sementara itu, Cooper & Sawaf (1999 : 84) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengindra, memahami dan

dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi.

Goleman (1999 : 43) menambahkan, *Emotional Intelligence or Personal Intelligence is the ability to understand self emotion, manage emotion, motivate himself or herself, to recognize other people emotion and to make good relation between himself or herself with another.* Jika diartikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dalam berinteraksi dengan orang lain. Jadi kecerdasan emosional itu menurut Goleman terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri sendiri, (4) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan membina hubungan baik orang lain.

Pengertian lain tentang kecerdasan emosional diberikan oleh Weisinger (1998 : 92). Ia mengatakan:

*“emotional intelligence is the intelligent use of emotions; you intentionally make your emotions work for you by using them to help guide your behavior and thinking in ways that enhance your results. Let's say you have an important presentation to give and your self awareness (a component of emotional intelligence), has pointed out to you that you're feeling extremely anxious.”*

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah menggunakan emosi dengan sengaja membuat emosi bekerja yang membantu untuk menuntun perilaku dan berfikir dalam cara-cara yang dapat mengembangkan hasil yang dapat dicapai. Seseorang yang memiliki keinginan untuk memberi dan

kesadaran diri (sebuah komponen kecerdasan emosional), telah menunjukkan bahwa seseorang betul-betul memiliki perasaan yang sangat cemas.

Weisinger (1998 : 81) mengatakan:

*“you can increase your emotional intelligence by learning and practicing the skills and capabilities that make up emotional intelligence. These include self-awareness, emotional management, and self motivation.”*

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran dan penerapan keterampilan dan kemampuan yang dapat merubah kecerdasan emosional. Semua ini termasuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan memotivasi diri. Hal ini berarti bahwa elemen-elemen kecerdasan emosional meliputi: kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan memotivasi diri. Pada bagian lain, dari buku yang ditulis oleh Weisinger, dikatakan bahwa elemen keempat adalah membina hubungan, dimana elemen membina hubungan ini adalah berkomunikasi dan menolong orang lain.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan di atas dapat dilihat bahwa masing-masing penulis tidak memiliki pembagian yang sama terhadap elemen kecerdasan emosional. Cooper membagi menjadi 4 elemen yaitu: (a) kesadaran emosi, (b) kebugaran emosi, (c) kedalaman emosi, dan (c) alkemia emosi. Sedangkan Goleman membaginya menjadi lima elemen yaitu: (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) empati dan (5) membina hubungan yang baik dengan orang lain. Demikian juga Weisinger, membagi kecerdasan emosional menjadi 5,

yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, berkomunikasi dan menolong orang lain..

Goleman (1999) dan Weisinger (1998) tampaknya memiliki pendapat yang sama, meskipun berbeda dalam istilah, khususnya pada elemen keempat dan kelima. Elemen keempat dari kecerdasan emosional dari Weisinger adalah komunikasi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai empati, karena akar dari komunikasi adalah empati.

Perbedaan yang nyata adalah dengan definisi yang diberikan oleh Cooper (1999), disamping istilah yang berbeda, juga pembagian ranahnya tidak sama. Namun demikian, dengan perbedaan dan persamaan dari masing-masing para ahli kecerdasan emosional ini, dapat disimpulkan bahwa elemen kecerdasan emosional adalah mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Kelima elemen kecerdasan emosional ini didukung oleh Wilfiford (2001). Ia mengutip elemen kecerdasan emosional yang diberikan oleh Goleman, *emotional intelligence consists of five components: Knowing our emotions (self-awareness), managing them, motivating ourselves, recognizing emotions in other (empathy), and handling relationships*. Kecerdasan emosional memiliki 5 komponen yaitu: (a) mengetahui emosi kita (kesadaran diri), (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) mengenali emosi orang lain (empati), dan (e) menangani perhubungan. Dengan dukungan ini, maka tidak perlu diragukan bahwa elemen kecerdasan emosional ada lima, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain.

## 2. Elemen-elemen Kecerdasan Emosional

Untuk memahami masing-masing elemen kecerdasan emosional tersebut, dapat dilihat pada uraian berikut:

### 1) Mengenali Emosi Diri.

Menurut Viscott (1996 : 132), *Understanding your feelings is the beginning of enlightenment. Without being conversant with your emotions, you cannot know if others are treating you unfairly or if you are just projecting your bitterness onto them.* Memahami perasaan anda merupakan awal terang. Tanpa peduli dengan emosi anda, tentu anda tidak menyadari bahwa orang telah memperlakukan anda dengan tidak sepatutnya atau jika saja anda menyatakan kekesalan anda pada mereka. Dalam hal ini, adalah lebih baik mengenali perasaan yang sedang bergejolak sebelum membuat langkah tindakan untuk mengatasi gejolak tersebut. Seringkali seseorang langsung membalas tindakan orang lain, tanpa berpikir panjang atau memikirkan mengapa demikian, sehingga timbul masalah baru akibat tindakan yang tergesa-gesa.

### 2) Mengelola Emosi

Batu pembangun kecerdasan emosional kedua adalah mengelola emosi, Menurut Goleman (1995 : 127), mengelola emosi tujuannya untuk menyeimbangkan emosi bukan untuk menekan emosi, karena tiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Menyeimbangkan emosi berarti mengendalikan pikiran, mengelola keinginan, mengendalikan pola perilaku, berusaha menjadi pemecah masalah yang baik melalui identifikasi dan perumusan masalah, menggunakan humor, dan mengambil waktu jeda untuk meredakan emosi. Dalam hal ini seseorang akan membuat keputusan

terbaik ketika menghadapi masalah rumit, dan seseorang akan berpikir jernih jika ada aksi yang mengundang reaksi emosional, atau seseorang dapat mengabaikan sesuatu yang sebenarnya dapat mengganggu suasana hati, tetapi dengan tidak memberikan penilaian atau tanggapan atas sesuatu yang mengganggu tersebut, masalah itu berlalu.

### 3) Memotivasi diri

Goleman (1995 : 207) mengatakan bahwa hal pertama yang dilakukan dalam memotivasi diri adalah mengendalikan dorongan hati, atau keinginan-keinginan yang bergejolak, optimis menghadapi kesulitan atau tantangan yang menghadang dan berusaha melakukan sesuatu dengan perasaan senang. Artinya, orang jangan terjebak kepada kebutuhan sesaat tetapi lebih tertantang untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dari pekerjaan yang sama, melalui menahan diri untuk mendapatkan sesuatu yang mudah tanpa ada usaha yang berarti, padahal dengan usaha yang lebih besar akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda.

### 4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menanggung bersama intisari/pokok perasaan orang lain, atau melihat melalui pola pandang orang lain. Empati merupakan akar dari tiap hubungan manusia. Dengan empati orang akan mudah berkomunikasi, karena dengan merasakan perasaan orang lain, seseorang akan mudah untuk mencari kata atau informasi yang diperlukan untuk dikomunikasikan. Empati dibangun dengan kesadaran diri sehingga semakin mudah kita terbuka kepada emosi kita sendiri makin mudah kita memahami perasaan orang lain. Artinya dengan berempati berarti kita akan melakukan sesuatu akan melakukan sesuatu seperti yang



kita kehendaki orang lakukan kepada kita. Empati ini membentuk moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan yang dialami oleh orang lain.

#### 5) Membina Hubungan

Menurut Weisinger (1998 : 101), membina hubungan berarti: 1) *meeting each other's need*, 2) *relating each other over time*, 3) *exchanging information about one's feelings, thoughts, and ideas*. Membina hubungan berarti 1) mempertemukan kebutuhan satu dengan yang lain, 2) berhubungan satu dengan yang lain lebih lama, 3) mempertukarkan informasi tentang perasaan. Dalam hal ini, membina hubungan berarti membuat suatu hubungan bukan hanya sekedar untuk maksud-maksud tertentu saja, tetapi disertai sentuhan perasaan yang memungkinkan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dengan hubungan yang baik, berarti komunikasi berjalan lancar dan suasana kerja khususnya dalam tim juga terbina baik.

Hubungan dengan orang perlu dibina untuk meningkatkan kinerja seseorang. Hubungan ini dapat terjalin melalui komunikasi dan kemampuan berempati. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain akan memberikan kerjasama yang dapat meningkatkan kinerja. Dalam dunia pekerjaan hubungan harus dibina secara vertikal dan horizontal, melalui pengorganisasian kelompok, perundingan pemecahan masalah, pembinaan hubungan pribadi dan analisis sosial.

### 3. Jenis-jenis Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai berbagai macam jenis emosi. Terkait dengan jenis emosi ini, Goleman (1995 : 97) mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah (beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati)
- 2) Kesedihan (pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, putus asa)
- 3) Rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri)
- 4) Kenikmatan (bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga)
- 5) Cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih)
- 6) Terkejut (terkesiap, terkejut)
- 7) Jengkel (hina, jijik, muak, mual, tidak suka)
- 8) Malu (malu hati, kesal)

Dari uraian di atas, ternyata kecerdasan emosional menyangkut dimensi-dimensi penting dalam diri manusia. Seperti kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini sangat bermanfaat dalam menyelesaikan pekerjaan. Cooper (1999 : 74) menyebutkan bahwa sedikitnya ada 7 manfaat yang dapat diperoleh dari kecerdasan emosional, yakni: (1) pembuatan keputusan, (2) kepemimpinan, (3) terobosan teknis dan

strategis, (4) komunikasi yang terbuka dan jujur, (5) teamwork dan hubungan saling mempercayai, (6) loyalitas konsumen, dan (7) kreativitas dan inovasi. Sedangkan menurut Sukidi (2001 : 112), dalam praktek kerja sehari-hari, kemampuan EQ begitu terasa, diantaranya penuh motivasi dan kesadaran diri, empati, simpatik, bersolidaritas tinggi, dan sarat kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Manfaat lain dari kecerdasan emosional adalah memungkinkan dalam penentuan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan dimakan, siapa yang akan dijadikan teman hidup, pekerjaan apa yang akan dilakukan, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain (Segal, 2000 : 58).

Dengan merujuk pada uraian di atas dapat disintesis bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) mengenali emosi orang lain, (4) memotivasi diri sendiri, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

#### **4. Ciri-ciri Individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi**

Ciri-ciri pria dengan kecerdasan emosional tinggi yaitu bahwa ia mudah bergaul, ceria dan tak mudah menjadi cemas. Mereka memiliki komitmen tinggi, bertanggung jawab, simpatik dan menunjukkan sikap peduli dalam hubungan sosialnya. Kehidupan emosinya kaya dan tepat mereka merasa tenang serta senang dengan diri sendiri dan orang lain dan dengan lingkungan sosialnya (Goleman, 1997 : 63).

Wanita dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih asertif, dapat mengekspresikan perasaannya dengan tepat, merasa positif terhadap dirinya dan merasa dunia penuh arti baginya mereka mudah bergaul dan mudah mendapat teman baru, dapat mengendalikan emosinya, dapat mengendalikan stress, jarang merasa cemas apalagi tenggelam dalam kepedihan yang berlarut-larut. Mereka merasa tenang dan senang, spontan dan terbuka terhadap hal-hal baru (Goleman, 1997 : 63).

Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut : mempunyai emosi yang meledak-ledak, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain, biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain (Goleman, 1995 : 64)

Secara lebih lengkap Goleman (1995 : 64) menjelaskan seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Self-awarenees (pengenalan diri)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan. Dengan lebih jelas Goleman mengatakan unsur utama dari elemen ini adalah dia mampu menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran dan perasaan.

## 2. Self-regulation (penguasaan diri)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. Unsur utamanya adalah menyadari apa yang ada dibalik sesuatu perasaan, mampu menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas begitu juga dengan rasa marah dan kesedihan

## 3. Self-motivation (motivasi diri)

Ketika sesuatu berjalan tidak sebagaimana mestinya seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya 'apa yang salah dengan saya atau kita'. Sebaliknya ia bertanya 'apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?'. Merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta mampu untuk bangkit dari keterpurukan adalah unsur-unsur utama dari motivasi diri.

## 4. Empathy (empati)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. Mereka yang memiliki kemampuan untuk berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik,

mampu membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan rekasi dan penilaian diri sendiri tentang hal itu.

#### 5. Social Skill

Dengan adanya kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Unsur utama dari elemen ini adalah mampu memecahkan masalah bersama-sama daripada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari, mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti dan menghargai keterbukaan.

#### 5. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Menurut Goleman (1995 : 94) keberhasilan siswa dalam belajarnya tidak hanya ditentukan oleh intelegensinya saja melainkan juga ditentukan oleh kemampuan emosinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya agar dapat mengungkapkan secara selaras melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengenal emosi sendiri, lebih mampu secara bijaksana, menentukan sikap dan mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap dengan seimbang dan selaras. Lebih mampu memotivasi diri sendiri, lebih tekun. Lebih kuat menghadapi frustrasi, lebih terampil menyelesaikan konflik dan mengatasi stres sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu sekaligus cukup berkonsentrasi

terhadap berbagai mata pelajaran yang dihadapinya/diterimanya. Siswa tersebut lebih mampu berempati, peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli pada keadaan sekitarnya. Dengan demikian dapat bekerja sama dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

#### **6. Pengukuran Kecerdasan Emosional**

Dalam bukunya Goleman (1995 : 232) mengatakan bahwa belum ada alat ukur atau tes tertulis tunggal yang menghasikan nilai kecerdasan emosional, akan tetapi kemudian bermunculan alat-alat ukur kecerdasan emosional. Pada tahun 1997 Bar-On mengkonstruksi sebuah alat ukur kecerdasan emosional yang terdiri dari 62 butir dan diberi nama Bar-On Emotioanal Quotient Inventory (EQ-i), namun alat ini tidak memenuhi keseluruhan elemen yang dimaksud Goleman. Untuk mengukur kecerdasan emosional para executive ditempat kerja terdapat EQ map. Di internet pun terdapat alat ukur kecerdasan emosional yang berbentuk *self report* yaitu Emotional Inventory Test (EIT).

Dari berbagai alat ukur kecerdasan emosional yang disebutkan di atas tidak ada satupun yang dapat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan daam penyajiannya tidak dicantumkan landasan bagi pembuatan masing-masing alat ukur di atas (tidak ada keterangan tentang validasi alat ukur).

Alasan lain adalah bahwa penelitian ini akan mengungkap konsep kecerdasan emosional dari Goleman sedangkan sampai saat ini Goleman belum mengkonstruksi alat ukur kecerdasan emosional tersebut. Maka peneliti mencoba untuk membuat

suatu alat ukur sederhana yang berbentuk kuesioner dengan mendasarkan diri pada teori Goleman.

Perlu diketahui bahwa hasil penelitian tidak akan disajikan dalam bentuk angka tunggal yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional (seperti angka tunggal dalam IQ). Jadi hasil/skor total bukan berarti nilai kecerdasan emosional subyek. Hal ini karena menurut Goleman sendiri belum ada standar yang menyatakan bahwa nilai A berarti kecerdasan emosional subyek tinggi, nilai b berarti kecerdasan emosional subyek sedang, dan nilai c berarti nilai subyek rendah (Goleman, 1997). Mereka yang cenderung memiliki pendapat yang mendukung item-item yang ada maka dikatakan cerdas secara emosi menurut alat ukur sederhana yang berbentuk kuesioner dengan mendasarkan diri pada teori Goleman.



## BAB III

### METODOLOGI

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Newman penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang memiliki beberapa ciri yakni : Prosedur yang dipakai. Diawali dengan adanya hipotesa, kemudian berdasarkan teori-teori/konsep yang diturunkan ke dalam variabel-variabel sehingga makin jelas apa yang ingin diteliti. Sebelum mengumpulkan data dibuatlah suatu ukuran yang baku dan sistematis. Selanjutnya dilakukankah suatu penelitian, dimana dari penelitian itu didapat sejumlah data dalam bentuk angka yang terukur. Proses analisisnya menggunakan statistika berupa grafik dan tabel yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan hipotesa yang telah dibuat, sesuai ataukah tidak (Neuman, 2003 : 145). Pendekatan ini dipilih karena harapannya dengan penelitian ini dapat dicari suatu penjelasan tentang hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Dimana penjelasan tersebut bersifat obyektif. Sesuai berdasarkan data yang diberikan responden, bukan hanya intepretasi subyektifitas peneliti saja.

Sedangkan untuk jenis penelitian berdasarkan tujuan yang dipilih adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian

(seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985 : 75).

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu jenis penelitian ini tidak lebih dari penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya tetapi juga termasuk usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki. (Nawawi, 1985 : 75). Dengan kata lain penelitian ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi juga meliputi analisis dan intepetasi tentang arti data itu

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pokok penelitian deskriptif adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan intepetasi rasional (Nawawi, 1985 : 75).

Selanjutnya agar penggunaan jenis ini dalam memecahkan masalah yang dihadapi dapat mencapai hasil guna yang tepat maka menggunakan bentuk studi korelasi (*corelation studies*) dimana hubungan yang terjadi berupa hubungan linear atau hubungan sejajar antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk penelitian *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan hanya mengambil satu bagian dari gejala

(populasi) pada satu waktu tertentu. Kelebihan dari jenis ini adalah lebih mudah dan biaya yang dikeluarkan lebih murah. Kekurangannya adalah, penelitian ini tidak dapat meliputi perubahan sosial secara luas (Modul MPS, 2001 : 42)

Berdasarkan manfaat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian murni dengan kata lain penelitian ini, mendukung teori yang menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi, apa yang menyebabkan sebuah peristiwa terjadi. Karenanya penelitian ini menjadi sumber gagasan dan pemikiran mengenai suatu fenomena. Seringkali ada pendapat yang mengatakan bahwa penelitian murni merupakan kegiatan yang tidak berguna karena tidak memiliki implikasi langsung untuk menyelesaikan sebuah masalah secara cepat. Itu sebabnya penelitian jenis ini seringkali dikatakan merupakan kebutuhan intelektual bagi penelitiannya (Modul MPS, 2001 : 40).

### **B. Hubungan antara variabel**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (independent) adalah kecerdasan emosional dan yang menjadi variabel terikat adalah (dependent) adalah prestasi belajar.



### **C. Hipotesa Penelitian**

Dari hasil kajian teori, fakta dan penelitian yang sudah dipaparkan di bagian awal menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar maka hipotesis yang terbentuk sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Walau bisa jadi hubungannya tidak terlalu kuat.

### **D. Definisi konsep & Operasional**

#### **1. Prestasi Belajar**

##### **a. Definisi Konseptual**

Prestasi belajar siswa adalah penilaian dari proses belajar untuk mengetahui derajat keberhasilan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dalam bentuk kuantitatif (rapor).

##### **b. Definisi Operasional**

Prestasi belajar siswa adalah skor rata-rata yang muncul dalam rapor semester 1 tahun ajaran 2005-2006 yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa untuk mata pelajaran yang sudah ditempuh. Siswa dikatakan naik kelas bila memperoleh nilai rata-rata 6 dan dinyatakan tidak naik kelas bila memperoleh nilai rata-rata dibawah 6 (Supriyadi, 2006).

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Definisi Konseptual

Secara konseptual kecerdasan emosional adalah kemampuan memonitor perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memilah perasaan-perasaan tersebut dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang.

### b. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka secara operasional kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk (1) mengenali emosi (Self Awareness/SA), (2) mengelola emosi (self Control/SC), (3) memotivasi diri (Self Motivation/SM), (4) mengenali emosi orang lain (Emphaty/Em) (5) membina hubungan dengan orang lain (Social Skill/SS) (Goleman, 1995 : 64).

## E. Populasi dan Sampel

Pengertian dari populasi adalah keseluruhan gejala/situasi yang ingin diteliti (Yasmine, 2001 : 59). Pada penelitian ini yang dipilih adalah sebuah SMU di kawasan Jakarta Timur yaitu SMU 14. Populasi itu meliputi seluruh siswa siswi SMU tersebut dari kelas satu hingga kelas tiga. Dimana jumlah populasi akan dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel. 1 . Populasi SMU 14

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	123	152	275
2	95	145	240
3	101	125	226
<b>Jumlah</b>	<b>319</b>	<b>422</b>	<b>741</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa populasi itu jumlahnya mencapai 740 siswa. Sehingga apabila akan melakukan penelitian tidak mungkin untuk mengambil semua unit dalam populasi. Selain membutuhkan waktu yang lama juga diperlukan biaya yang besar. Karena itulah maka pada akhirnya sebuah penelitian perlu menentukan sampel untuk dijadikan obyek penelitian.

Pengertian dari sampel itu sendiri adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Yasmine, 2001 : 59). Sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi sehingga akan menimbulkan resiko adanya ketidaktepatan. Untuk mengurangi resiko tersebut maka harus dipilih sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Suatu sampel dikatakan representatif bila memiliki beberapa ciri yaitu (Suryabrata, 1997 : 83) :

1. Variabilitas populasi. artinya ketika populasi memiliki ragam variabel/heterogen maka bisa dipastikan kondisi sampel tidak bisa cukup mewakili kondisi populasi dan sebaliknya ketika variabelnya tidak beragam/homogen maka sampel akan bisa mencerminkan keadaan populasi.

2. Besarnya sampel. Untuk suatu populasi yang heterogen maka akan berlaku sampel lebih besar akan mempengaruhi taraf representatif sampel. Karena makin banyak sampel yang diambil makin memungkinkan keberagaman dalam populasi diteliti. Namun ini tidak berlaku pada populasi yang homogen.
3. Kecermatan penentuan sampel. Makin tinggi nilai random samplingnya maka tingkat representatif sampel makin baik. Sekali lagi hal ini tidak berlaku untuk populasi yang homogen.
4. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi. Bila makin lengkap ciri populasi yang dimasukkan maka makin tinggi taraf representatif sampelnya.

Sedangkan besar sampel yang diambil akan disesuaikan dengan besarnya populasi. Untuk suatu populasi yang kecil, berkisar di bawah 1000 unit/orang, maka perlu diambil 30% sample dari keseluruhan populasi. Sedangkan untuk populasi yang lebih besar dari itu (lebih dari 10.000 unit/orang) maka untuk mencapai batas keakuratan data perlu diambil 10% dari total populasi. Dan untuk populasi yang sangat besar (lebih dari 150.000) maka dengan jumlah sample hanya 1% atau sekitar 1500 sudah dianggap akurat (Neuman, 2003 : 232). Dimana dalam penelitian ini yang hendak diteliti hanya 740 orang maka untuk sampelnya diambil 30% dari populasi.

Melihat pentingnya sampel yang dipilih, maka dalam sebuah penelitian perlu untuk mencermati apa teknik pemilihan sample yang dipilih. Pada penelitian digunakan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara

berstrata (*stratified random sampling*). Dari keseluruhan populasi akan dipilah menjadi tiga strata yaitu berdasarkan kelas. Sehingga didapatlah kerangka sampel sebagai berikut:

Tabel. 2 . Sampel Penelitian

KELAS	Sampel yang diperlukan	Jumlah
1	30% X 275	83
2	30% X 240	72
3	30% X 226	68
		223

Ada beberapa alasan mengapa teknik ini yang dipilih. Pertama, karena kondisi obyek penelitiannya. Dimana penelitian ini mengumpulkan data dari siswa sebuah SMU. Sehingga dalam proses pengumpulan data pun harus mengikuti aturan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Pertama-tama peneliti meminta waktu kepada pihak sekolah untuk menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data. Pihak sekolah hanya mengizinkan proses pengumpulan data bila mengambil data dari semua siswa dari satu kelas tertentu tidak mengambil data pada sebagian siswa atau memilih beberapa siswa saja secara acak untuk dijadikan sampel. Kedua, masalah dana dan waktu. Dengan memilih teknik ini maka kedua masalah tersebut dapat teratasi.

Pengambilan sampel diawali dengan pengundian, pertama dilakukan pada kelompok kelas 1. Dengan melihat sampel yang akan diambil sebanyak 30% dari seluruh siswa kelas 1 maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 83 siswa, jadi dari pengundian kelas 1 ini akan diambil secara acak 2 kelas dari 7 kelas yang ada,



yakni kelas Xa hingga kelas Xg. Dari pengundian secara acak itu maka keluarlah kelas Xa dan Xd sebagai sampel yang terpilih. Pengundian kedua dilakukan pada kelompok kelas 2 (3 kelas IPA dan 3 kelas IPS). sampel yang diperlukan adalah 30% dari populasi kelas 2. jumlah sampel yang diambil sebanyak 72 siswa atau kurang lebih dua kelas. Maka diundilah 6 kelas secara acak maka keluarlah kelas XI IPA1 dan XI IPS3 secara acak. Terakhir pengundian untuk kelas 3 (3 kelas IPA dan 3 kelas IPS) dengan mengambil jumlah sampel yang sama yakni 30% dari jumlah populasi maka diperlukan 68 siswa. Dipilihlah secara acak 2 kelas dari 6 kelas yang ada. Akhirnya keluarlah kelas XII IPA1 dan XII IPA2. Setelah daftar kelas yang dipilih sebagai sampel sudah ada maka yang selanjutnya adalah pengumpulan data terhadap semua siswa dalam kelas tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penelusuran nilai rata-rata sampel yang ada. Penelusuran ini dilakukan dengan meminta izin pihak sekolah terlebih dahulu.

#### **F. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMU 14 di kawasan Jakarta Timur. Hanya satu sekolah yang dipilih karena penelitian ini akan membahas aspek kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMU tersebut. Alasan memilih SMU tersebut adalah karena naiknya predikat sekolah itu meningkat menjadi sekolah unggulan kotamadya dari sekolah non-unggulan yang menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan bidang akademik terutama prestasi belajar secara keseluruhan. Selain itu ada sinergi yang kuat antara guru, orang tua murid siswa dan lingkungan

sekitar. Letak SMU 14 di pinggiran kota Jakarta Timur menyebabkan latar belakang ekonomi siswanya beragam dari kelas ekonomi atas sampai menengah ke bawah yang mencerminkan heterogenitas latar belakang kehidupan ekonomi. Begitu juga dengan beragamnya latar belakang pendidikan keluarga dari siswa yang ada di dalamnya. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka peneliti ingin melihat bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMU tersebut.

Responden yang dipilih adalah mereka yang duduk di kelas 1-3 dan umumnya siswa SMU 14 berusia sekitar 15-18 tahun.

Waktu penelitiannya pada awal bulan April sampai Mei, pendekatan kepada pihak sekolah memakan waktu yang cukup lama karena disibukkan oleh program sekolah untuk perbaikan mutu kelulusan untuk kelas 3 dan peningkatan program mutu semester untuk kelas 1 dan 2. Pengambilan data melalui kuesioner dilakukan pada jam pengayaan sekolah. Berikut akan ditampilkan bagan waktu pengambilan sampel secara terperinci :

Tabel. 3. Pengambilan Sampel

Tanggal	Jam	Kelas
16 Mei 2006	14.00-14.30	Xa dan Xd
18 Mei 2006	14.00-14.30	XII IPA 1 dan XII IPA 2
24 Mei 2006	14.00-14.30	XI IPA 1 dan XI IPS 3

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beragam teknik pengumpulan data. Namun dari sekian banyak teknik pengumpulan data yang paling populer dan sering digunakan adalah metode survey. Menurut Neuman penelitian survey adalah suatu penelitian dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tertulis baik yang tersusun dalam kuesioner maupun wawancara. Beragam prinsip-prinsip utama dapat dipelajari lewat pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Responden (sampel dari penelitian survey) mempunyai tugas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti lewat kuesioner atau wawancara. Dalam penelitian ini akan diukur berbagai variabel, hipotesa dan dugaan sementara dari pertanyaan terhadap sikap, pengalaman atau karakter tertentu (Neuman, 1997 : 267).

Jadi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pada responden akan diperoleh sejumlah data yang diperlukan. Gambaran data-data ini akan bisa digeneralisir pada tingkat populasi, meskipun tidak semua unit dalam populasi diteliti. Selanjutnya setelah semua data terkumpul maka data tersebut akan diolah ke dalam bentuk deskripsi, grafik atau tabel. Penelitian survey memiliki beberapa kelebihan sehingga penelitian ini lebih banyak digunakan. Kelebihan penelitian ini adalah :

- Hemat dalam pembuatan rancangan penelitian.
- Cepat dalam pengumpulan data.
- Memungkinkan untuk menggambarkan ciri-ciri populasi dari sampel yang diteliti (Creswell, 1994 : 117).

Cara pengumpulan data dalam penelitian survey beragam, ada *mail and self-administered questionnaires* (pengumpulan data dengan cara responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang telah ada, baik yang didapat melalui pos ataupun yang diserahkan sendiri oleh peneliti). *Telephone interview* (pengumpulan data dengan menelepon langsung responden). Dan *face to face interview* (antara peneliti dan responden bertemu langsung dan melakukan wawancara). Pemilihan ini tergantung dari peneliti, hal ini terkait dengan waktu, biaya, dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian survey. Alasannya karena teknik ini dianggap cukup efektif untuk menggambarkan kondisi dari populasi yang ada. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dipilihlah teknik *self administered questionnaires*. Dimana dimungkinkan responden bisa mengisi kuesioner dengan baik tanpa harus ragu-ragu. Selain itu kelebihan dan kekurangan teknik ini dalam pengumpulan data adalah :

- Biaya murah
- Terhindar dari bias wawancara
- Sifatnya anonim sehingga membuat responden merasa lebih percaya diri dan bebas dalam menjawab pertanyaan.
- Mempertimbangkan jawaban dan memungkinkan adanya konsultasi.
- Menjangkau wilayah/daerah yang cukup luas dalam sekali waktu wawancara, sehingga memungkinkan mendapatkan data dari responden

yang cukup banyak dalam waktu yang cukup singkat (Frankfort-Nachmias, 1992 : 216-217).

Sedangkan kelemahan dari teknik ini adalah :

- Format pertanyaan terbatas dan terstruktur.
- Tidak memungkinkan dilakukan probing, sehingga tidak mungkin menggali informasi lebih mendalam dari responden.
- Tidak bisa mengontrol kondisi pengisian kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya pengisian oleh orang lain atau tidak diisi lengkap.
- *Response rate* rendah atau tidak semua responden dapat mengemukakan jawaban dengan baik (Frankfort-Nachmias, 1992 : 216-217).

Untuk memperoleh data variabel kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Teknik ini semata-mata dipilih karena subyek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti (Sugiyono, 2003 : 44).

Untuk instrumen penelitian *Emotional Intelligence Inventory* (EII) menggunakan berdasarkan teori yang dikemukakan Goleman (1995). EII yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 dimensi yaitu : *self awareness* (SA), *Self Control* (SC), *Self Motivation* (SM), *Empathy* (EM), *Social Skill* (SS). *Self Awareness* mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan kesadaran emosi sendiri, perhatian kepada

emosi (*clarity of feelings*). *Self control* mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan pengendalian emosi, toleransi terhadap stres (*strees tolerance*), dan pemulihan emosi (*mood repair*). *Self motivation* mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan *happiness, optimism*. *Empathy* mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*). *Social Skill* mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan membina hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*), memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Selanjutnya setelah menentukan teknik penelitian dan pengumpulan data, maka dibuatlah pernyataan-pernyataan yang akan diajukan kepada responden. Pernyataan itu terangkum dalam sebuah kuesioner. Bentuk kuesioner dibuat dalam pernyataan tertutup dengan alasan akan memudahkan responden untuk menjawab.

Kuesioner yang didesain berdasarkan model skala Likert yang berisi sejumlah pernyataan obyek yang hendak diungkap. Skala ini dikembangkan untuk mengukur sikap pada tingkat pengukuran ordinal atau interval. Hal ini dilakukan dengan menanyakan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan (Sugiyono, 2003 : 16).

Penilaian atas kuesioner skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada lima alternatif jawaban sebagai berikut :

Sangat setuju	= 5
Setuju	= 4
Kurang Setuju	= 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Pengolahan data dan analisis uji validitas serta uji reliabilitas menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu kuesioner diuji cobakan kepada 30 siswa SMU lain. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable sehingga dapat digunakan untuk mengungkap data dengan baik. Untuk menguji validitas kuesioner digunakan rumus statistika korelasi produk moment pearson atau sering disebut  $r_{xy}$  dimana  $x$  adalah skor untuk masing-masing item instrumen yang diuji cobakan (Hadi, 2002 : 91). Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Sedangkan untuk pengujian reliabilitas instrumen yang sama digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan untuk melihat bagaimana alat ukur (instrumen) dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat yang berbeda. Jadi, pengukuran reliabilitas berkenaan dengan konsistensi dan keakuratan pengukuran. (Azwar, 1999).

Hasil uji validitas atas dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian tersaji pada lampiran. Untuk  $r_{xy}$  atau  $r_h$  ( $r$  hitung) yang hasilnya negatif dari item tertentu, maka item tersebut dinyatakan tidak valid yang dalam penelitian sesungguhnya item tersebut harus dihilangkan. Sebagaimana terlihat dalam lampiran untuk uji validitas

diketahui dari 25 item pernyataan pada variabel kecerdasan emosional terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid (gugur), yaitu nomor 5, 13 dan 20.

Sementara itu, dari hasil uji reliabilitas dapat di lihat di lampiran. Dari hasil pengujian tampak bahwa instrumen kecerdasan emosional mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,900. Meskipun tidak ada aturan mengikat mengenai besaran besaran nilai reliabilitas yang baik, kelaziman penelitian menganggap bahwa nilai reliabilitas yang lebih besar daripada 0,800 dianggap baik dan memadai sebagai instrumen. Dengan demikian, instrumen kecerdasan emosional ini dapat digunakan.

Tabel. 4. tabel. Indikator-indakator Kategori Kecerdasan Emosional

Ranah kecerdasan emosional	Indikator-indakator kategori	No pertanyaan	Gugur
Self awarenees	Kemampuan untuk menyadari setiap emosi yang dirasakan	1,2	0
	Kemampuan untuk memberi perhatian kepada emosi yang muncul	3,	5
	Kemampuan untuk memilah emosi yang muncul	4	0
Self control	Kemampuan mengendalikan emosi	8,10	0
	Toleransi terhadap strees	9	0
	Mood repair	6,7	0
Self motivation	Sikap optimis	11,12,15	0
	Mampu menghargai diri sendiri	14	13
Emphaty	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	16,17,18	0
	Kemampuan untuk memahami emosi yang dirasakan orang lain	19	20
Social Skill	Kemampuan untuk membina hubungan interpersonal	22,23,24	0
	Memiliki tanggung jawab sosial	21, 25	0



## H. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science) dengan dua cara yaitu : analisa univariat dan analisa bivariat.

1. Analisa Univariat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu melihat kecenderungan pemusatan dari masing-masing variabel. Distribusi data dapat dilihat dari mean, median, modus. Pola sebaran data diketahui dengan simpang baku/varians.
2. Analisis Bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diamati. Prosedur statistik dipilih berdasarkan jenis data yang diperoleh. Analisis bivariat yang dilakukan adalah dengan menggunakan *korelasi product moment* dari Pearson.
3. Uji Hipotesis,  $H_0$  diterima apabila koefisien korelasi Moment Pearson yang dihasilkan di bawah 0 dan mendekati  $-1$  sehingga menghasilkan hubungan yang negatif.  $H_0$  ditolak apabila nilai koefisien di atas 0 dan mendekati 1, ini berarti hubungan yang ada adalah hubungan yang positif.

Dari hasil output terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara nilai kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,693. Dari hasil output terlihat bahwa nilai sig adalah 0,000. Nilai sig ini jika dibandingkan dengan alpha (5%) maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$ . Dengan keputusan ini, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa nilai korelasi adalah signifikan (Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Yogyakarta).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan Gambaran umum lembaga, analisa univariat dan analisa bivariat (pengujian hipotesis). Sub bab tersebut disajikan dalam uraian sebagai berikut.

#### **A. Gambaran Umum Lembaga**

SMU 14 adalah sebuah sekolah negeri yang berlokasi di Jakarta Timur. Sekolah ini pada awalnya adalah kelas jauh dari SMU 8. Pada tahun 1963 maka diputuskan oleh depdiknas sebagai sekolah mandiri dengan nama SMU 14 sampai sekarang.

**Visi :** Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berdasarkan iman dan takwa dalam menghadapi prestasi akademik.

**Misi :**

- Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan multi media sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif kepada seluruh warga sekolah.
- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.

- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir, berbicara dan bertindak.
- Menerapkan manajemen partisipatif dalam melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holder).
- Menumbuhkan semangat bersaing dalam menghadapi era globalisasi.
- Menguasai sains dan teknologi informasi.

Tujuan :

- Pelaksanaan kegiatan aplikasi akademik, non akademik, sosial dan agama.
- Pemanfaatan IT (*Information Technology*) dan multi media.
- Tidak terdapat siswa yang gagal belajar.
- Terbentuknya budaya mutu pada setiap unsur sekolah dalam mencapai visi dan misi.
- Terbentuknya pribadi yang disiplin, kreatif, inovatif, santun dan takwa.

Sasaran dan Kebutuhan :

- Aspek peningkatan manajemen sekolah.
- Aspek pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.
- Aspek pembinaan kesiswaan.
- Aspek peningkatan kesejahteraan.
- Aspek pengembangan fasilitas dan sarana prasarana.

Motto : Perbaikan terus-menerus dan menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan dalam satu wadah SMU Negeri 14.

Sarana : Ruang belajar ber AC ukuran 9 x 8 meter (20 kelas). Ruang laboratorium IPA. Ruang laboratorium komputer. Ruang auditorium. Ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Ruang guru. Ruang tata usaha. Ruang perpustakaan. Ruang BK. Kantin Sekolah. Ruang PMR. Masjid berlantai dua dan kantin sekolah.

Ketenagakerjaan : Guru PNS sebanyak 35 orang, Guru non PNS sebanyak 11 orang dan Karyawan 12 orang.

Jumlah siswa : 741 siswa terdiri dari 319 laki-laki dan 422 perempuan. Kelas 1 berjumlah 275 terdiri dari 123 laki-laki dan 152 perempuan, kelas 2 terdiri dari 240 siswa terdiri dari 95 laki-laki dan 145 perempuan, kelas 3 terdiri dari 226 siswa terdiri dari 101 laki-laki dan 125 perempuan.

Kegiatan Ekstrakurikuler :

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Forum Siswa Anti Narkoba 14 (FORSANA 14), Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK), Basket, Persatuan Bulutangkis 14 (PB 14), Kepribadian Budi Pekerti Luhur (KBPL), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Organisasi Pendidikan Politik dan Kepemimpinan (OPPK), Perwakilan Kelas (PK), Persepsi Apresiasi Kreasi dan Karya Seni (PAKKS), Photography Club (PC), Rohani Islam (ROHIS), Rohani Kristen (ROKRIS), Sepakbola Empat Belas (SPLAS), Tari Kreasi 14 (TAKRE 14), TEATER, Vocal Group, Drum Band, Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) dan Volley.

### C. Analisis Univariat

Untuk analisis univariat masing-masing elemen kecerdasan emosional akan ditampilkan sbb:

#### 1. Elemen Self Awarenesses

Tabel . 5 . Tabel distribusi frekuensi self awarenees

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	79	35,43%
Tinggi	144	64,57%
Jumlah	223	100 %

Dari tabel dapat di lihat bahwa sebanyak sebanyak 144 siswa (64,57%) dapat digolongkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam elemen *self awarenees* kemudian sebanyak 79 siswa (35,43%) memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini berarti sebagian besar siswa SMU 14 mampu mengenali perasaan yang sedang bergejolak sebelum membuat tindakan untuk mengatasi gejolak tersebut sehingga mau berpikir panjang tanpa menimbulkan masalah baru (Goleman, 1995 : 64).

#### 2. Elemen Self Control

Tabel . 6 . Tabel distribusi frekuensi self control

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	124	55,61%
Tinggi	99	44,39%
Jumlah	223	100 %

Dari tabel dapat di lihat bahwa sebanyak sebanyak 99 siswa (44,39%) dapat digolongkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam elemen *self control* kemudian sebanyak 124 siswa (55,61%) memiliki kecerdasan emosional rendah . Hal ini berarti sebagian besar siswa SMU 14 tidak mampu membuat keputusan terbaik ketika menghadapi masalah rumit, dan berpikir jernih jika ada aksi yang mengundang reaksi emosional, atau tidak dapat mengabaikan sesuatu yang sebenarnya dapat mengganggu suasana hati, dengan memberikan penilaian atau tanggapan atas sesuatu yang mengganggu tersebut, masalah itu tidak berlalu. (Goleman, 1995 : 64).

### 3. Elemen Self Motivation

Tabel . 7 . Tabel distribusi frekuensi self motivation

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	106	47,53%
Tinggi	117	52,47%
Jumlah	223	100 %

Dari tabel dapat di lihat bahwa sebanyak sebanyak 117 siswa (52,47%) dapat digolongkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam elemen *self motivation* kemudian sebanyak 106 siswa (47,53%) memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini berarti sebagian besar siswa SMU 14 mampu mengendalikan dorongan hati, atau keinginan-keinginan yang berkejang, optimis menghadapi kesulitan atau tantangan yang mnenghadang dan berusaha melakukan sesuatu dengan perasaan senang. Tidak terjebak kepada kebutuhan sesaat tetapi lebih tertantang untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dari hasil yang sama, melalui menahan diri untuk

mendapatkan sesuatu yang mudah tanpa ada usaha yang berarti, padahal dengan usaha yang lebih besar akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda (Goleman, 1995 : 64).

#### 4. Elemen Emphaty

Tabel . 8 . Tabel distribusi frekuensi emphaty

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	137	61,44%
Tinggi	86	38,56%
Jumlah	223	100 %

Dari lampiran juga dapat di lihat bahwa sebanyak sebanyak 86 siswa (38,56%) dapat digolongkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam elemen *emphaty* kemudian sebanyak 137 siswa (61,44%) memiliki kecerdasan emosional rendah . Hal ini berarti sebagian besar siswa SMU 14 tidak mampu untuk memahami dan menanggung bersama intisari/pokok perasaan orang lain, atau melihat melalui pola pandang orang lain. Tidak terbuka dengan orang lain dan sulit untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain karena empati merupakan akar dari komunikasi (Goleman, 1995 : 64).

#### 5. Elemen Social Skill

Tabel . 9 . Tabel distribusi frekuensi social skill

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	131	58,75%
Tinggi	92	41,25%
Jumlah	223	100 %

Dari tabel dapat di lihat bahwa sebanyak sebanyak 92 siswa (41,25%) dapat digolongkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam elemen *social skill* kemudian sebanyak 131 siswa (58,75%) memiliki kecerdasan emosional rendah Hal ini berarti sebagian besar siswa SMU seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Unsur utama dari elemen ini adalah mampu memecahkan masalah bersama-sama daripada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari, mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti dan menghargai keterbukaan.

#### 6. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar

Secara keseluruhan dalam penelitian ini mereka yang cenderung memiliki pendapat yang mendukung item-item yang ada maka dikatakan cerdas secara emosi menurut alat ukur sederhana yang berbentuk kuesioner dengan mendasarkan diri dengan teori Goleman. Jadi mereka yang memiliki nilai mulai 88 sampai dengan 110 dikategorikan kecerdasan emosinya tinggi sebaliknya mereka yang memiliki nilai di bawah 88 dikategorikan rendah kecerdasan emosinya.

Tabel . 10 Tabel distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional	Banyak Siswa	persentase
Rendah	95	42,60%
Tinggi	128	57,40%
Jumlah	223	100 %



Jadi dalam penelitian ini jumlah mereka yang tinggi kecerdasan emosinya sebanyak 128 siswa (57,40%) dan mereka yang memiliki kecerdasan emosi rendah sebanyak 95 siswa (42,60%).

Dalam penelitian ini hasil rata-rata masing-masing siswa didapat dari nilai yang didapat siswa pada seluruh mata pelajaran dibagi jumlah mata pelajaran yang ada.

$$\text{Contoh : siswa A} = \frac{74 + 71 + 72 + 73 + 67 + 80 + 80 + 72 + 61 + 70 + 80 + 75}{13} = 67,3$$

Hasil rata-rata masing-masing responden untuk kecerdasan emosional didapat dengan menjumlahkan seluruh item yang terisi dengan skala Likert dibagi dengan jumlah elemen kecerdasan emosional yang ada yang menurut Goleman ada lima.

$$\begin{aligned} \text{Contoh : responden A} &= (\text{SA}) 19 + (\text{SC}) 21 + (\text{SM}) 19 + (\text{Em}) 19 + (\text{SC}) 24 : 5 \\ &= 102 : 5 = 20,4 \end{aligned}$$

Dari tabel lampiran diketahui bahwa rata-rata variabel kecerdasan emosional adalah 89,30 dan prestasi belajar 74,26. Ini berarti siswa SMU 14 rata-rata memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dengan nilai di atas standar atau cenderung menyetujui pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Begitu juga dengan nilai rata-rata yang memenuhi standar kenaikan kelas yaitu di atas 6,00 (Supriyadi, 2006) maka dapat dikatakan bahwa siswa SMU 14 mempunyai nilai prestasi belajar yang baik. Nilai tengah kecerdasan emosional 90 dan prestasi belajar 74,30. Modus kecerdasan emosional 95 dan prestasi belajar 75. Nilai minimum kecerdasan

emosional 71 dan prestasi belajar 67 sedangkan nilai maksimum kecerdasan emosional sebesar 106 dan nilai prestasi belajar 82,00.

#### **D. Analisis Bivariat (Pengujian Hipotesis) Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah "kecerdasan emosional berhubungan positif dengan prestasi belajar". Secara statistik hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Ha : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Walau bisa jadi hubungannya tidak terlalu kuat.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi pearson antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sebesar 0,693. Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang tergolong kuat dan positif. Hubungan positif berarti semakin baik kecerdasan emosional, maka prestasi belajar juga akan semakin tinggi. Dari hasil perhitungan signifikansi didapatkan nilai sig. sebesar 0,000. nilai Sig. yang kurang dari 0,05 bermakna bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah signifikan atau bermakna. Dengan demikian Ho yang menyatakan tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar "**ditolak**" dan Ha yang menyatakan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar **diterima** .

Dengan besaran nilai korelasi sebesar 0,693, maka besarnya variabilitas (determinasi) variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar yaitu sebesar 0,48 atau bila dinyatakan dalam bentuk persentase 48%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar 48 % diantaranya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan sisanya 52 % ditentukan oleh variabel-variabel di luar penelitian.

Meskipun dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar, namun kecerdasan emosional bukanlah satu-satunya faktor. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan yaitu sebesar 48%, sehingga masih ada 52% faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor lain dimaksud dapat berupa motivasi belajar, lingkungan belajar, kecerdasan kognitif, dan faktor-faktor lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka selanjutnya dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMU. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa, maka semakin meningkat pula prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin lemah kecerdasan emosional, maka semakin menurun pula prestasi belajar.

#### B. Saran

1. Kecerdasan emosional penting diketahui dan dimiliki setiap siswa karena mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengenal emosi sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dan keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap secara selaras dan seimbang, lebih mampu memotivasi diri sendiri, lebih tekun, lebih kuat dalam menghadapi frustrasi, lebih terampil menyelesaikan stress sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap berbagai mata pelajaran yang dihadapinya.

2. Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Upaya pengembangan antara lain dapat dilakukan dengan cara terus-menerus mendalami faktor-faktor yang dapat menunjang kecerdasan emosional, misalnya dengan pelatihan-pelatihan kecerdasan emosional. Hal ini sangat dibutuhkan siswa untuk memperkokoh meningkatkan kecerdasan emosional terutama dalam mengoptimalkan prestasi belajar yang selama ini masih didominasi oleh besarnya IQ seseorang.
3. Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini ada baiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan subjek penelitian lebih banyak dan memperhatikan variabel-variabel lain yang terkait sehingga hasil penelitian lebih representatif.
4. Mengingat pentingnya EI bagi keberhasilan seseorang dalam hidup termasuk dalam proses akademik maka orang tua diharapkan dapat menyediakan waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan kebutuhan emosi anak, mengadakan komunikasi perasaan dengan anak, menggunakan momen emosi sebagai peluang untuk meningkatkan EI anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar pemikiran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom. B.S. (1979). *Taxonomi Of Education Objective*. London: Congman.
- Cooper, R.K. (1999). *Executivem EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative and Quantitative approaches*. Thousand. Oaks. California: SAGE Publication. 1994.
- Daniel Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarwan. (1997). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku: Acuan Dasar Bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David Viscott, D. (1996). *Emotional Resilience*, (New York: Harmony Books.
- Frankfort-Nachmias, Chava and David Nachmias. *Research Methods in the Social Science*, 5<sup>th</sup> ed. New York : SE Martins Press, 1992.
- Gagne, R.M. (1985). *Condition of Learning and Introduction, kondisi teori pembelajaran* terjemahan Munandir, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Goleman, D. (1995). *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gronlund, N.N. (1978). *Starting Objective for Classroom Instruction*. New York: Macmilland Publishing Co.

- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hamalik, O. (2000). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Modul MPS. 2001. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Method. Qualitative and Quantitative Approach, 5th edition*. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Segal, J. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Bandung: Kaifa.
- Soemanto, W. (1995). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Slameto. (1988). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Surakhmad, Winarno. (1986) *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2001). *New Age: Wisata Spiritual*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, S. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wegner, D.M. (1993). *Handbook of Mental Control*. USA: Pentice Hall, Inc.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Yogyakarta : Andi
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya.

Trihendardi, Cornelius. *Memecahkan Kasus Statistik Deskripti, Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS 12*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Viscott, D. (1996). *Emotional Resilience*, New York: Harmony Books

Weisinger, H. (1998). *Emotional Intelligence at Work*, (San Francisco: Jossey-Bass Inc.,

Williford, (2001). *The Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Achievement in Eleventh Graders*. Winkel, W.S. (1986). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Grassindo.

Yasmine, Daisy Indira. *Modul Kuliah Metode Penelitian Sosial: Populasi dan Sampel*. Fisip UI, 2001

#### **Jurnal**

Parker, J.D.A., Creque Sr, R.E., Barnhart, D.L., Harris, J.I., Majeski, S.A., Wood., L.M., Bond, B.J., & Hogan, MJ. (2004). *Academic achievement in high school: does emotional intelligence matter?* *Personality and Individual Differences*, 37, 1321 -1330.

#### **Internet**

Mudjjiana, Romanus "hubungan antara iklim sekolah dan kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa". [www1.bpk.Penabur.or.id/jurnal/02/082](http://www1.bpk.Penabur.or.id/jurnal/02/082) diakses tanggal 9 Juni 2006.

Nurhidayah, Lilis "hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika". <http://library.gunadarma.ac.id/90.php> diakses tanggal 9 Juni 2006.

[www.kompas.com/kompas.cetak/0606/20/sumbagut/2745692.htm](http://www.kompas.com/kompas.cetak/0606/20/sumbagut/2745692.htm) diakses tanggal 8 Juli 2006.

[www.kompas.com/kompas.cetak/0502/03/1537785.htm](http://www.kompas.com/kompas.cetak/0502/03/1537785.htm) diakses tanggal 9 Juli 2006.

[www.kompas.com/metro.news/0602/19/134306htm](http://www.kompas.com/metro.news/0602/19/134306htm) diakses tanggal 9 juli 2006.



[www.e-dukasi.net/artikel.php?id=26](http://www.e-dukasi.net/artikel.php?id=26) *Seputar UNAS*, 22/05/2006 diakses tanggal 12 juli 2006.

[www.Big-reds.org/forum/view.topic](http://www.Big-reds.org/forum/view.topic) diakses tanggal 14 Juli 2006.

[www.jawapos..co.id /indeks.php](http://www.jawapos..co.id /indeks.php) *UAN dinilai tidak adil* diakses tanggal 12 Juli 2006

### **Artikel**

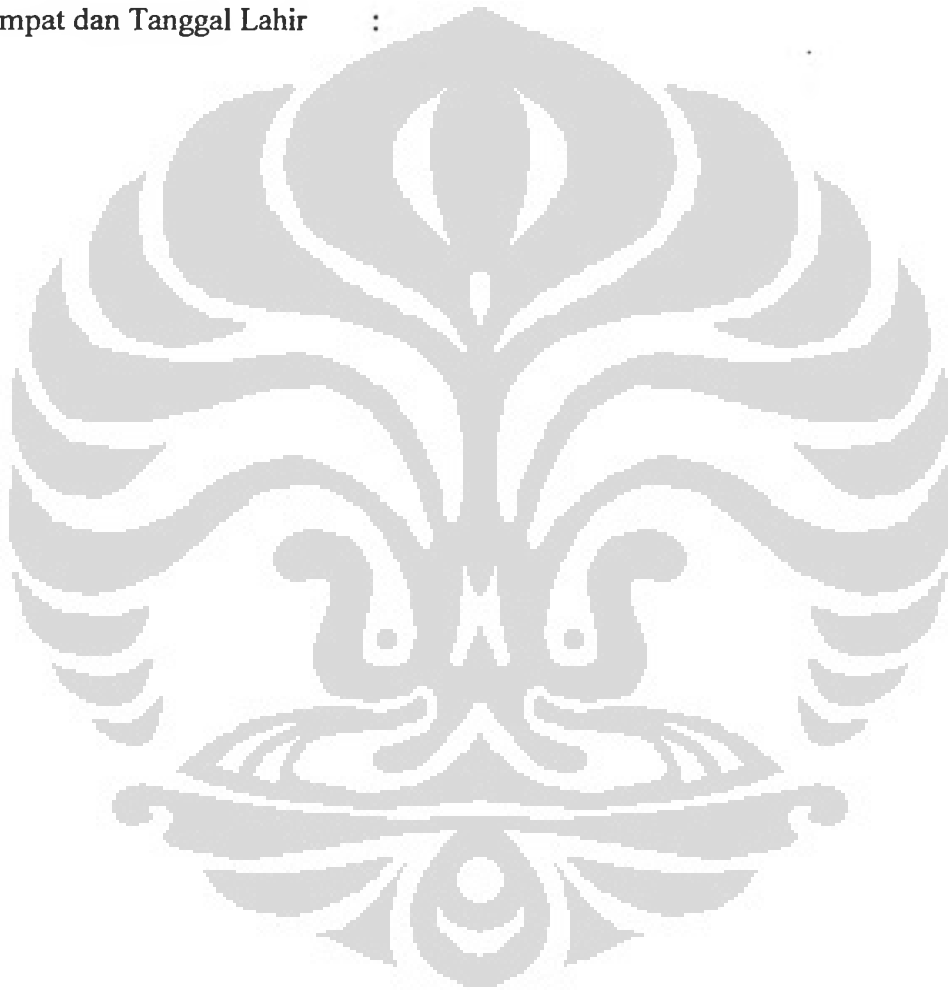
“Tidak bodoh tapi tinggal kelas”intisari. 22 Mei 1997. Ahwan Suryana.



Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya !

Data Pribadi

- ❖ Nama :
- ❖ Jenis Kelamin :
- ❖ Usia :
- ❖ Tempat dan Tanggal Lahir :



### Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pilihlah pernyataan yang teman-teman anggap paling sesuai dengan diri teman-teman dengan cara memberikan tanda "check list" (  $\checkmark$  ) pada kotak pilihan jawaban yang disediakan di sebelah kanan.

Keterangan pilihan jawaban :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berilah jawaban yang sesuai dengan apa yang teman-teman rasakan.

Selamat Mengerjakan !

Self Awarrenees

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya merasa senang jika dapat membantu teman yang sedang kesusahan					
2.	Saya percaya akan berhasil dalam menyelesaikan setiap tugas sekolah					
3.	Saya tahu saat yang tepat untuk mengungkapkan masalah					
4.	Saya merasa senang jika teman membantu saat saya menghadapi banyak persoalan					
5.	Saya dapat menikmati perasaan suka cita dengan nikmat					

### Self Control

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
6.	Jika saya sedang menghadapi kesedihan akibat kegagalan dalam tugas sekolah, saya akan segera bangkit dan berpikir positif					
7.	Saya tidak mau larut dalam kekecewaan tetapi selalu berpikir untuk bangkit					
8.	Saya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain					
9.	Keinginan yang belum terlaksana tidak membuat saya kecewa					
10.	Jika sedang menghadapi persoalan, saya akan menghadapi persoalan dan bukan menghindarinya					

### Self Motivation

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
11.	Saya berusaha untuk mencapai hasil terbaik dalam setiap mata pelajaran					
12.	Bila gagal mencapai keinginan, saya akan mencobanya terus sampai berhasil					
13.	Saya belajar dengan target maksimal yang saya bisa					
14.	Saya mempunyai keinginan menjadi yang terbaik					
15.	Saya optimis memandang masa depan saya					

## Empathy

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
16.	Saya ikut merasa sedih dengan teman-teman yang sedang mengalami kesulitan belajar					
17.	Saya merasa gembira jika teman sedang bergembira					
18.	Saya dapat merasakan perasaan teman-teman baik suka maupun duka					
19.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun itu bertentangan dengan pendapat saya					
20.	Saya berusaha mengikuti apa yang diinginkan orang lain selama itu wajar					

## Social Skill

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
21.	Saya senang membantu teman sekelas agar hubungan antar teman terjalin dengan baik					
22.	Saya senantiasa memperlakukan orang lain seperti diri saya sendiri					
23.	Saya bersahabat dengan semua orang di sekitar saya					
24.	Saya tidak suka berkonflik dengan teman sekelas					
25.	Saya menyempatkan diri bersilaturahmi dengan teman-teman di luar urusan sekolah					

Periksa kembali jawaban teman-teman jangan sampai ada yang terlewat!

Terima kasih atas bantuannya.

DATA PRESTASI BELAJAR

No	Prestasi	No	Prestasi	No	Prestasi	No	Prestasi	No	Prestasi
1	81.80	46	75.67	91	72.75	136	75.17	181	71.90
2	80.66	47	75.60	92	72.58	137	75.15	182	71.60
3	80.25	48	75.59	93	72.40	138	75.08	183	71.70
4	80.17	49	75.58	94	72.40	139	75.20	184	71.10
5	79.00	50	75.58	95	72.20	140	74.91	185	70.42
6	78.59	51	75.50	96	72.17	141	74.83	186	69.92
7	78.80	52	75.42	97	72.17	142	74.80	187	69.33
8	78.00	53	75.40	98	71.92	143	74.50	188	68.80
9	78.75	54	75.17	99	71.90	144	74.54	189	67.80
10	78.60	55	75.15	100	71.80	145	74.50	190	74.00
11	78.50	56	75.08	101	71.70	146	73.50	191	73.83
12	78.42	57	75.08	102	71.10	147	74.41	192	73.80
13	78.17	58	74.91	103	70.42	148	74.44	193	73.70
14	78.00	59	74.83	104	69.92	149	74.33	194	73.70
15	77.67	60	74.80	105	69.33	150	74.30	195	73.67
16	77.58	61	74.50	106	68.80	151	74.25	196	73.43
17	77.42	62	74.50	107	67.80	152	74.70	197	73.42
18	77.42	63	74.50	108	76.92	153	73.20	198	73.40
19	77.30	64	74.50	109	76.70	154	74.12	199	73.25
20	77.17	65	74.41	110	76.67	155	74.08	200	73.17
21	77.16	66	74.33	111	76.50	156	74.00	201	73.08
22	77.10	67	74.33	112	76.40	157	74.00	202	73.00
23	77.08	68	74.30	113	76.42	158	73.83	203	72.90
24	77.00	69	74.25	114	76.44	159	73.80	204	72.83
25	76.90	70	74.17	115	76.30	160	73.71	205	72.62
26	76.92	71	74.10	116	76.00	161	73.73	206	72.75
27	76.70	72	74.10	117	76.10	162	73.67	207	72.58
28	76.67	73	74.08	118	76.30	163	73.43	208	74.30
29	76.50	74	74.00	119	76.20	164	73.42	209	72.40
30	76.42	75	74.00	120	75.90	165	73.33	210	72.20
31	76.42	76	73.83	121	75.91	166	73.25	211	72.17
32	76.42	77	73.80	122	74.70	167	73.17	212	72.20
33	76.30	78	73.70	123	75.80	168	73.08	213	73.91
34	76.25	79	73.70	124	74.80	169	73.00	214	70.90
35	76.10	80	73.67	125	75.80	170	72.90	215	70.80
36	76.00	81	73.43	126	75.80	171	72.83	216	70.40
37	76.00	82	73.42	127	75.70	172	72.62	217	71.10
38	75.92	83	73.33	128	75.67	173	72.72	218	70.40
39	75.91	84	73.25	129	75.60	174	72.58	219	68.92
40	75.90	85	73.17	130	75.59	175	72.20	220	69.30
41	75.83	86	73.08	131	75.58	176	72.40	221	68.30
42	75.80	87	73.00	132	74.58	177	72.20	222	68.20
43	75.80	88	72.90	133	75.50	178	72.17	223	67.30
44	75.80	89	72.83	134	75.42	179	71.17		
45	75.70	90	72.67	135	75.40	180	71.92		

No	Butir Pernyataan																						Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	5	4	4	4	4	5	4	4	3	5	3	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	94
2	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	95
3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	106
4	4	5	4	5	3	5	3	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	5	4	4	5	4	90
5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	100
6	5	3	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	99
7	5	5	3	4	3	5	4	2	4	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	88
8	5	3	4	5	4	5	4	3	4	4	3	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	91
9	4	5	3	5	4	5	4	3	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	3	90
10	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	3	4	4	91
11	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	101
12	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	104
13	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	99
14	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	101
15	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	100
16	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	100
17	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	97
18	5	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	98
19	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	97
20	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	94
21	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	105
22	5	5	3	5	5	5	4	2	4	4	4	5	5	2	4	5	5	4	5	5	4	5	96
23	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	3	5	4	5	4	3	4	5	4	96
24	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	102
25	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	98
26	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	3	4	5	5	95
27	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	101
28	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	98
29	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	101
30	5	4	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	5	95
31	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	95
32	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	95
33	5	4	4	5	4	5	3	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	5	4	96
34	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	3	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	94
35	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	99
36	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	3	4	95
37	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	99
38	5	5	4	3	5	5	5	4	4	5	4	4	5	3	2	3	5	4	4	5	4	4	92
39	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	99
40	5	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	97
41	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	98
42	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	3	5	3	4	5	4	4	5	3	5	5	4	90
43	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	101
44	5	4	4	3	4	5	4	2	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	5	95
45	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	3	4	5	4	97
46	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5	2	5	5	4	96
47	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	98
48	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	93
49	4	5	4	4	4	5	3	4	5	2	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	92
50	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	5	4	4	5	4	92
51	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	96
52	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	98
53	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	99

64	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	96
65	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	100
66	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	98
67	5	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	99
68	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	3	4	3	4	86
69	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	93
60	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	3	4	4	4	89
61	5	4	3	4	1	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	96
62	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	5	4	4	5	4	98
63	5	5	4	4	5	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	3	89
64	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	87
65	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	81
66	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	3	2	2	2	3	2	4	2	2	80
67	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	5	4	92
68	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	91
69	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	85
70	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	99
71	4	3	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	2	5	4	3	4	3	4	89
72	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	84
73	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	104
74	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	100
75	4	5	4	4	3	4	3	3	5	4	5	4	5	2	4	4	4	4	3	4	5	5	88
76	3	4	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	85
77	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	96
78	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	83
79	5	3	4	4	3	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	81
80	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	83
81	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	79
82	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	2	5	5	4	4	5	4	4	4	94
83	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	80
84	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	3	4	85
85	5	4	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	86
86	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	81
87	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	3	5	3	91
88	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	80
89	5	4	5	4	5	5	4	2	4	5	4	5	5	3	4	4	4	5	3	4	5	4	93
90	4	5	4	4	3	4	5	4	3	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	91
91	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	81
92	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	5	81
93	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	3	4	5	3	4	84
94	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	77
95	3	4	4	4	5	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	77
96	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	79
97	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	83
98	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	79
99	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	78
100	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	78
101	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	3	88
102	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	89
103	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	78
104	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	80
105	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	85
106	4	4	3	5	4	4	4	3	4	3	3	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	83
107	4	5	4	5	5	4	4	4	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
108	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	3	4	5	5	95
109	4	5	5	4	5	3	4	3	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	94
110	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	95



111	5	5	4	4	3	4	4	5	3	3	3	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	94
112	5	4	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	5	93
113	5	3	4	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	90
114	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	93
115	5	4	4	3	4	5	4	4	5	5	3	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	4	93
116	5	4	4	5	3	3	4	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	90
117	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	99
118	6	4	5	4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	3	4	88
119	4	5	4	5	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	8	5	93
120	5	5	4	3	5	5	5	4	4	4	5	3	3	2	3	5	4	4	5	4	4	4	90
121	5	4	4	5	4	4	4	4	3	8	4	4	3	5	3	4	4	5	5	4	5	4	92
122	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	5	5	4	5	4	5	91
123	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	97
124	4	4	4	5	3	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	3	5	5	4	92
126	5	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5	91
126	5	4	4	3	4	5	4	2	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	5	95
127	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	3	4	5	4	97
128	5	4	4	3	5	5	3	4	3	4	3	5	3	2	5	5	5	5	2	5	5	4	89
129	5	5	4	5	4	5	3	3	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	95
130	4	5	3	4	4	4	4	4	5	3	3	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	91
131	4	5	4	4	4	5	5	4	4	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	95
132	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	5	4	84
133	5	4	5	5	5	4	4	5	3	4	5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	5	4	90
134	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	96
135	5	4	5	4	4	5	3	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	91
136	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	5	4	90
137	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	100
138	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	98
139	5	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	1	4	5	5	4	5	4	5	5	99
140	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	3	4	3	4	86
141	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	98
142	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	4	4	02
143	5	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	5	4	88
144	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	4	3	4	3	5	3	4	5	4	4	5	4	92
145	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	85
146	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	82
147	4	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4	83
148	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	4	2	2	77
149	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	6	3	4	5	3	4	4	4	3	4	5	4	92
150	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	91
151	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	02
152	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	90
153	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	5	4	3	4	3	4	85
154	4	4	4	2	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	88
155	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	4	5	4	5	5	4	93
156	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	100
157	4	5	4	4	3	4	3	3	5	4	5	4	5	2	4	4	4	4	3	4	5	5	98
158	3	4	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	3	4	5	3	4	3	4	85
159	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	96
160	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	80
161	5	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	30
162	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	87
163	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	84
164	5	4	5	4	5	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	85
165	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	30
166	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	5	4	5	4	3	4	3	4	86
167	5	4	3	4	3	4	5	4	4	3	6	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	86

**Lampiran**

Rumus statistika Produk Moment Pearson untuk uji validitas :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)} \sqrt{(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

**Keterangan:**

- n : Jumlah subyek
- X : Skor setiap item
- Y : Skor total
- $(\sum X)^2$  : Kuadrat jumlah skor item
- $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total
- $(\sum Y)^2$  : Kuadrat jumlah skor total
- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi

tabel Hasil Uji Validitas n. 30

Kecerdasan Emosional (X)			
No Item	R hit,	Sig.	Status
X_01	0,744	0,000	Valid
X_02	0,578	0,001	Valid
X_03	0,758	0,000	Valid
X_04	0,419	0,021	Valid
X_05	-0,034	0,858	Gugur
X_06	0,644	0,000	Valid
X_07	0,721	0,000	Valid
X_38	0,524	0,003	Valid
X_09	0,662	0,000	Valid
X_10	0,578	0,001	Valid
X_11	0,471	0,009	Valid
X_12	0,703	0,000	Valid
X_13	-0,165	0,385	Gugur
X_14	0,408	0,025	Valid
X_15	0,578	0,001	Valid
X_16	0,415	0,023	Valid
X_17	0,584	0,001	Valid
X_18	0,454	0,012	Valid
X_19	0,500	0,005	Valid
X_20	-0,026	0,891	Gugur
X_21	0,418	0,021	Valid
X_22	0,655	0,000	Valid
X_23	0,563	0,001	Valid
X_24	0,582	0,006	Valid
X-25	0,490	0,006	Valid

rumus Alpha Cronbach uji reliabilitas

$$\alpha = \frac{(k) (s^2 - \sum S_i^2)}{(n-1) S^2}$$

Keterangan:

- a : Koefisien alpha
- k : Jumlah item dalam skala yang valid
- s<sup>2</sup> : Varian Total dari skor test
- Si<sup>2</sup> : Varian dari setiap item skala

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	22

Tabel. Distribusi Skor Self Awarenesses

Skor	Banyak siswa	persentase
13	4	2%
14	6	3%
15	69	31%
16	24	11%
17	40	18%
18	43	19%
19	34	15%
20	3	1%
<b>jumlah</b>	<b>223</b>	<b>100%</b>

Tabel. Distribusi Skor Self Control

Skor	Banyak siswa	persentase
16	2	1%
17	30	13%
18	82	37%
19	10	4%
20	21	9%
21	39	18%
22	8	4%
23	21	9%
24	8	4%
25	2	1%
<b>jumlah</b>	<b>223</b>	<b>100%</b>

Tabel. Distribusi Skor Self Motivation

Skor	Banyak siswa	persentase
13	3	1%
14	8	4%
15	95	42%
16	21	9%
17	18	8%
18	55	25%
19	19	9%
20	4	2%
<b>jumlah</b>	<b>223</b>	<b>100%</b>

Tabel. Distribusi Skor Empathy

Skor	Banyak siswa	persentase
9	2	1%
10	17	8%
11	10	4%
12	10	4%
13	9	4%
14	8	4%
15	81	36%
16	21	10%
17	39	17%
18	24	11%
19	2	1%
<b>jumlah</b>	<b>223</b>	<b>100%</b>

Tabel. Distribusi Skor Social Skill

Skor	Banyak siswa	persentase
13	2	1%
14	14	6%
15	8	4%
16	11	5%
17	17	8%
18	63	28%
19	16	7%
20	20	9%
21	21	9%
22	22	10%
23	25	11%
24	4	2%
<b>jumlah</b>	<b>223</b>	<b>100%</b>

Tabel. Univariat masing-masing elemen kecerdasan emosional

		Statistic				
		Self Awarenesses	Self Control	Self Motivation	Empathy	Social Skill
N	Valid	223	223	223	223	223
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		16.5291	19.9686	16.4978	15.9776	20.3318
Median		17.0000	20.0000	16.0000	16.0000	21.0000
Mode		15.00	18.00	15.00	15.00	18.00
Std Deviation		1.69467	1.92983	1.83528	1.64794	2.42309
Variance		2.872	3.724	3.368	2.716	5.871
Range		7.00	9.00	7.00	10.00	11.00
Minimum		13.00	16.00	13.00	9.00	13.00
Maximum		20.00	25.00	20.00	19.00	24.00
Sum		3686.00	4453.00	3679.00	3563.00	4534.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel Hasil Penghitungan Korelasi Pearson dengan SPSS

**Correlations**

		Kecerdasan Emosional (X)	Prestasi (Y)
Kecerdasan Emosional (X)	Pearson Correlation	1	.693**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	223	.223
Prestasi (Y)	Pearson Correlation	.693**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	.223	223

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel. Univariat kecerdasan emosional dan prestasi belajar

**Statistics**

		Kecerdasan Emosional (X)	Prestasi (Y)
Valid	N	223	223
	Missing	0	0
	Mean	89.30	74.26
	Median	90.00	74.30
	Mode	95.00	75.00
	Std. Deviation	7.450	2.436
	Variance	55.501	5.934
	Range	35.00	15.00
	Minimum	71.00	67.00
	Maximum	106.00	82.00
	Sum	19915	16560